

**KALIGRAFI SEBAGAI PEMAKNAAN TERHADAP
PERINTAH AL-QUR'AN UNTUK MEMAKMURKAN MASJID**
(Studi Masjid Jami' Al-Hidayah Di Desa Huta Tunggal Tapanuli Selatan)



Skripsi

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh Gelar sarjana agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*

Oleh

**NURHASANA HRP
NIM. 2210500011**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**KALIGRAFI SEBAGAI PEMAANA TERHADAP
PERINTAH AL-QUR'AN UNTUK MEMAKMURKAN MASJID**

(Studi Masjid Jami' Al-Hidayah Di Desa Huta Tunggal Tapanuli Selatan)



Skripsi

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh Gelar sarjana agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*

Oleh

**NURHASANA HRP
NIM. 2210500011**



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**PERPADUAN KEINDAHAN INTERIOR KALIGRAFI
DAN KEMAKMURAN MASJID JAMI' AL-HIDAYAH
DI DESA HUTA TUNGGA TAPANULI SELATAN**



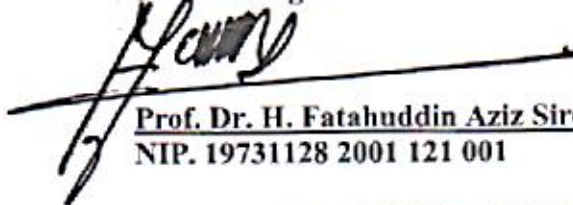
Skripsi

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh Gelar sarjana agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*

Oleh

**NURHASANA HRP
NIM. 2210500011**

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 2001 121 001

Pembimbing II

 13/1-2026
Sawaluddin Siregar, M. A
NIP. 19830112 2023 211 018

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: fasih@uinsyahada.ac.id

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Padangsidimpuan,

2026

An. Nurhasana Hrp

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

UIN SYAHADA Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

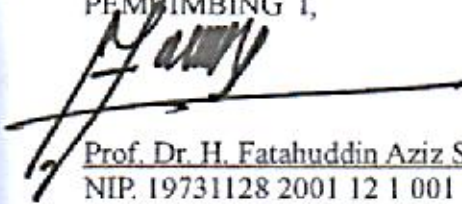
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Nurhasana Hrp yang berjudul, **Kaligrafi Sebagai Pemaknaan Terhadap Perintah Al-Qur'an Untuk Memakmurkan Masjid (Studi Masjid Jami' Al-Hidayah Di Desa Huta Tunggal Tapanuli Selatan)** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,


Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 2001 12 1 001

PEMBIMBING II,


Sawaluddin Siregar, M.A
NIP. 19830112 2023 21 1 018

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhasana Hrp

NIM : 2210500011

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum

Judul Skripsi : Kaligrafi Sebagai Pemaknaan Terhadap Perintah Al-Qur'an Untuk Memakmurkan Masjid (Studi Masjid Jami' Al-Hidayah Di Desa Huta Tunggal Tapanuli Selatan)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2026

Saya yang Menyatakan,



Nurhasana Hrp
NIM. 2210500011

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhasana Hrp
NIM : 2210500011
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul Kaligrafi Sebagai Pemaknaan Terhadap Perintah Al-Qur'an Untuk Memakmurkan Masjid (Studi Masjid Jami' Al-Hidayah Di Desa Huta Tunggal Tapanuli Selatan). Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 2026
Saya yang Menyatakan,



Nurhasana Hrp
NIM. 2210500011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nurhasana Hrp
NIM : 2210500011
Preogram Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Kaligrafi Sebagai Pemaknaan Terhadap Perintah Al-Qur'an Untuk
Memakmurkan Masjid (Studi Masjid Jami' Al-Hidayah Di Desa Huta
Tunggal Tapanuli Selatan)

Ketua

Dr. Muhammad Arsad, M.Ag.
NIP. 19730311 200112 1 004

Sekretaris

Desri Ari Enghariano, M. A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Dr. Muhammad Arsad, M.Ag.
NIP. 19730311 200112 1 004

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Sawaluddin Siregar, M.A.
NIP. 19830112 202321 1 018

Dahliati Simanjuntak, M.A.
NIP. 198811032023212032

Pelaksanaan: Sidang Munaqasyah

Di

: Padangsidempuan

Hari/Tanggal

: Kamis, 11 Juni 2026

Pukul

: 08.00 WIB – 10.00 WIB

Hasil/ Nilai

: Lulus (84,25)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

: 3,79

Predikat

: Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: fasih@uinsyahada.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

Nomor: 1050 /Un.28/D/PP.00. / /2026

JUDUL SKRIPSI : Kaligrafi Sebagai Pemaknaan Terhadap Perintah Al-Qur'an Untuk
Memakmurkan Masjid (Studi Masjid Jami' Al-Hidayah Di Desa
Huta Tunggal Tapanuli Selatan)

NAMA : Nurhasana Hrp

NIM : 2210500011

FAKULTAS : Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum

PRODI : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat di terima untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 30 Juni 2026
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum,



Dr. Ahmatnizar, M.Ag.
NIP. 19680202 200003 1 005

ABSTRAK

Nama : Nurhasana Hrp
Nim : 2210500011
Judul Skripsi : Kaligrafi Sebagai Pemaknaan Terhadap Perintah Al-Qur'an
Untuk Memakmurkan Masjid (Studi Masjid Jami' Al-Hidayah
Di Desa Huta Tunggal Tapanuli Selatan)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kaligrafi Sebagai Pemaknaan Terhadap Perintah Al-Qur'an Untuk Memakmurkan Masjid Masjid Jami'al-Hidayah Di Desa Huta Tunggal Tapanuli Selatan. Keberadaan seni kaligrafi di masjid dan tempat ibadah lainnya menjadi refleksi atas komitmen umat Islam untuk menghargai dan memuliakan teks-teks suci Meskipun masjid tersebar dimana-mana. Seiring berjalannya waktu, masjid menjadi sepi pengunjung jamaah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: kurangnya kenyamanan dan fasilitas masjid, kurangnya kegiatan yang menarik bagi generasi muda sehingga masjid hanya diisi orang tua ketimbang anak-anak muda. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan kehadiran kaligrafi dalam ruang ibadah memberikan dimensi tambahan yang memperkaya atmosfer spiritual di dalam masjid. Para jamaah dapat merasakan kehadiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui keindahan kaligrafi yang menghiasi dinding dan ruang-ruang di dalam masjid. Keindahan interior kaligrafi memiliki keterkaitan yang erat dengan Masjid Jami' Al-Hidayah, di mana kaligrafi berfungsi sebagai elemen estetika yang memperkaya pengalaman spiritual jamaah. Interior masjid yang dihiasi dengan kaligrafi yang indah tidak hanya memberikan nuansa yang menenangkan, tetapi juga mengingatkan para pengunjung akan pesan-pesan suci yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Melalui penempatan karya-karya kaligrafi yang mendalam, generasi muda dapat belajar untuk menghargai seni dan warisan budaya Islam.

Kata kunci: Kaligrafi, Masjid, Kemakmuran,

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah*, kita panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wata`ala*, yang masih tetap memberikan waktu dan Kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi. Sholawat beserta salam kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat sekarang. Skripsi yang berjudul **“Kaligrafi Sebagai Pemaknaan Terhadap Perintah Al-Qur’an Untuk Memakmurkan Masjid (Studi Masjid Jami’ Al-Hidayah Di Desa Huta Tuggal Tapanuli Selatan)”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Prof. Dr. Arbanurrasyid M.A Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Darwis Harahap M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan keuangan, Bapak Dr.

Ikwanuddin Harahap, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Ahmad Nizar Nasution, M.A sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsisimpuan, Bapak Dr. Adi Syahputra Sirait, M.H.I Wakil Dekan bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Ibu Dr. Nur Azizah, M.A sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Mardona Siregar, M.H sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Nada Putri Rohana, M.H Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Pdangsidimpuan.
4. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Sawaluddin Siregar, M.A selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Sawaluddin Siregar, M.A, selaku Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi
6. Para Dosen dan Tenaga Pendidik di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, terkhususnya seluruh Dosen di Prodi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
8. Terimakasih kepada Kepengurusan Masjid Jami' Al-Hidayah yang telah memberikan saya kesempatan untuk meneliti Masjid Jami' Al-Hidayah sebagai bahan peneliti.
9. Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yang telah memberikan dukungan dan kontribusi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada orangtua saya, tiada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan rasa syukur dan terimakasih yang terdapat dari hati saya kepada kedua orang tua saya.
11. Terimakasih yang mendalam kepada nenek dan bu saya yang telah menemani perjalanan hidup saya dari bangku sekolah hingga ke jenjang perkuliahan saat ini. Kepada nenek tercinta, saya berterima kasih atas perawatan dan kasih sayang yang nenek berikan dari kecil hingga saat ini. Saya merasa bangga menjadi cucu nenek, karena di bawah bimbingan nenek, saya telah diajarkan nilai-nilai agama yang sangat berharga. Saat ini, saya sedang dalam tahap penyusunan skripsi, dan dengan izin Allah, saya berharap dapat menyelesaikannya dengan baik. Semoga almarhum nenek tenang di sisi-Nya. Dan untuk bu Saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada bu saya yang telah berperan sebagai pengganti orang tua

dan mendukung pendidikan saya. bou, terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang telah bou berikan, serta bimbingan yang terus menerus hingga saat ini. Saya sangat menghargai pelibatan bou dalam membiayai perkuliahan saya. Semoga bou senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan

12. Terimakasih yang mendalam kepada kakak sepupu saya, yaitu Kak Samni, Kak Fadhilah, Kak Milda, dan Armeni, atas dukungan yang telah mereka berikan hingga saat ini. Terima kasih atas motivasi yang telah kalian tanamkan dalam hidup saya dan arahan yang membantu saya dalam penyusunan skripsi. Semangat yang kalian berikan sangat berarti dalam proses ini. Semoga kakak sepupu semua meraih kesuksesan dan selalu dalam keadaan bahagia
13. Kepada sahabat seperjuangan ku, terima kasih kepada Salwa Fikria Ramadhani atas dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian saya. Kamu telah menjadi teman yang selalu mendengarkan, penasihat yang bijaksana, serta sumber motivasi yang tak ternilai. Terima kasih atas setiap bantuan yang diberikan, dari tangan yang selalu siap mengulurkan bantuan hingga telinga yang bersedia mendengar keluh kesah. Dukungan dan semangat yang kamu berikan mendorong saya untuk terus berjuang meskipun dalam situasi dan kondisi yang sulit.
14. Kepada seluruh teman-teman Ilmu-Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, terimakasih untuk semuanya, terimakasih untuk waktunya dalam empat tahun ini, terimakasih sudah memahami saya, serta bersabar dalam segala

kekuranganku, semoga kesuksesan selalu membersamai kita, tetap solid
meski sudah dipisahkan oleh jaraknya.

Padangsidimpuan, Juni 2026
Peneliti

Nurhasana Hrp
NIM. 2210500011

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dilambangkan dengan tanda dan Sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal Tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong atau vokal Panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—/	fathah	A	A
—/	Kasrah	I	I
و—	dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal Panjang adalah vokal Panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	A	A
يَ	Kasrah dan ya	I	I
وُ	Dommah dan wau	U	U

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

- Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata

tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam system kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga, penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku

dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Definisi Kaligrafi dan Kemakmuran Masjid.....	10
B. Hubungan Secara Umum Antar Luar dan Dalam Interior Kaligrafi Masjid	31
C. Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Peneltian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek Penelitian	43
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	47
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kaligrafi Ayat Al-Qur'an Di Masjid Jami' Al-Hidayah Dipahamai Sebagai Bentuk Pemaknaan	

Tentang Perintah Kemakmuran Masjid	50
B. Dampak Keindahan Interior Kaligrafi Pada Masjid, Pengunjung Jamaah dan Masyarakat	75
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaligrafi Islam merupakan salah satu bentuk seni rupa yang memiliki kedudukan istimewa dalam dunia Islam. Lebih dari sekadar seni tulisan indah, kaligrafi menjadi wujud ekspresi spiritual yang menggambarkan hubungan manusia dengan Allah melalui keindahan huruf-huruf Arab yang tertata dengan harmonis. Kaligrafi sering digunakan untuk menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an, hadis, serta ungkapan-ungkapan Islami yang memiliki pesan moral dan spiritual yang mendalam.¹

Seni kaligrafi adalah seni yang paling indah yang berkembang saat ini hal ini terbukti dengan adanya ragam-ragam hiasan kaligrafi yang ditumpahkan di dalam ayat-ayat al-quran dan hadis-hadis. Kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai wahana untuk menyampaikan pesan spiritual yang mendalam, sehingga memperkaya pengalaman religius bagi para pengamat.

Keindahan seni kaligrafi terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan estetika visual dengan makna tekstual. Setiap goresan, bentuk, dan warna pada kaligrafi memiliki tujuan tertentu, yang tidak hanya menarik perhatian tetapi juga mengingatkan akan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, kaligrafi berperan penting dalam memvisualisasikan firman

¹ Abdul Muiz, "Peran Khat Kaligrafi Dalam Meningkatkan Estetika Dan Pemahaman," *Jurnal Multidisciplinary Research* vOL. 1, No. 2 (2024): Hlm. 75.

Tuhan, sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat yang beragam latar belakang.

Keberadaan seni kaligrafi di masjid dan tempat ibadah lainnya menjadi refleksi atas komitmen umat Islam untuk menghargai dan memuliakan teks-teks suci. Demikian pula dengan seni kaligrafi yang menjadi interior dari beberapa Mesjid salah satunya Mesjid yang berada di Parsalakan dengan nama Mesjid Jami' Al-Hidayah.² Masjid merupakan instrumen pemberdayaan umat yang memiliki peranan sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat.

Namun hal itu harus didukung oleh manajemen pengembangan masjid yang baik dan terpadu. Masjid dilihat dari fungsinya tidak hanya sebagai tempat atau sarana bagi umat muslim untuk melaksanakan ibadah shalat, namun masjid juga berfungsi sebagai pusat empowering (pemberdayaan) berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya.³

Masjid merupakan rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk menyembah dan mengingat Allah SWT dengan baik. Seiring berjalannya waktu, pembangunan masjid menyebar ke seluruh daerah termasuk Tapanuli Selatan tepatnya di Parsalakan. Meskipun masjid tersebar dimana-mana. Seiring berjalannya waktu, masjid menjadi sepi pengunjung jamaah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: kurangnya

² Era Fazira and Fahrurrozi S, "Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam* Vol. 1., NO. 2 (2023): Hlm. 71.

³ Sawaluddin Siregar, "Kuliah Kerja Lapangan Berbasis Masjid (Studi Analisis Perubahan Masyarakat Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)" Vol. 3, No. 2 (2020): Hlm. 19.

kenyamanan dan fasilitas masjid, kurangnya kegiatan yang menarik bagi generasi muda sehingga masjid hanya diisi orang tua ketimbang anak-anak muda, masjid akan makmur apabila pada saat acara-acara besar seperti sholat jum'at, sholat ied, dan hari besar Islam lainnya.⁴

Memakmurkan Masjid, bukan hanya membangun secara fisik tetapi juga menghidupkan fungsi spiritual dan sosialnya, Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa masjid harus berperan sebagai pusat kegiatan ibadah, pendidikan, dan interaksi sosial bagi masyarakat. Dengan demikian, keberadaan masjid harus mampu memenuhi kebutuhan spiritual jamaah sekaligus memperkuat hubungan antarmanusia di sekitarnya. yang berkaitan hal tersebut terdapat dalam Q.S At-Taubah ayat 18 yang berbunyi,

إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ١٨

Artinya: Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S At-Taubah;18)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hanya mereka yang benar-benar percaya kepada Allah dan Hari Akhir yang akan secara aktif terlibat dalam memakmurkan masjid. Ini mencakup partisipasi dalam kegiatan keagamaan, pengajian, dan berbagai acara sosial yang diadakan di dalam masjid. Fungsi sosial dari masjid sangatlah vital, karena masjid juga berperan sebagai tempat

⁴ Rosi Mariam and Ristiani Nurhalisa, "Partisipasi Mahasiswa Dengan Masyarakat Dalam Pengembangan Penambahan Desain Interior Masjid At-Tuafiq Di Desa Cisalak Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur," *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* Vol 8, No. 12 (2024): Hlm. 314.

berkumpulnya masyarakat untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya spiritualitas individu, tetapi juga membangun komunitas yang lebih kuat dan harmonis. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan potensi sosial dan spiritual di dalam masyarakat.

Fungsi masjid itu sendiri memiliki peranan penting dalam membangun karakter yang islami dan dari segi moral karena masjid dijadikan sebagai pusat tempat kegiatan umat islam. Kemakmuran masjid adalah dambaan bagi setiap muslim yang tinggal di daerah sekitar masjid. Konsep manajemen masjid yang sesuai dapat dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan memakmurkan masjid. Salah satu upaya tersebut dilaksanakan dengan diadakannya kegiatan keagamaan.⁵

Dengan pendekatan ini, masjid dapat berfungsi sebagai tempat yang tidak hanya memenuhi aspek fungsional, tetapi juga memberikan pengalaman estetis dan spiritual. Banyak bangunan Masjid yang berdiri megah menerapkan sentuhan budaya lokal dengan paduan unsur budaya Timur Tengah yang sarat akan kaya ornamen Saat ini, Terutama pada masjid Jami' Al-Hidayah.⁶ Masjid ini berlokasi di Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat, dan diresmikan secara resmi pada awal Maret 2022 oleh Bupati Tapanuli Selatan, Dolly P. Pasaribu.

⁵ Yurna Deny Ahmad Jaelani, "Pelaksanaan Memakmurkan Masjid (Imaratul Masjid) Di Kampung Babakan Mulya Desa Pasawahan Kecamatan Takokak Kabupaten Cianjur Pendahuluan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Madani Nusantara Merupakan Salah Satu," *Journal of Positive Community Services* Vol. 2, No. 01 (2023): hlm. 53.

⁶ Zulfikar Taqiuddin, "Tipologi Ornamen Pada Fasad Masjid Agung Syahrur Nur Sipirok Tapanuli Selatan," *Jurnal Serambi Engineering*. Vol. 8. No. 2 (2023). Hlm. 6071.

Mesjid Jami' Al-Hidayah dengan pola dekoratif hampir pada semua permukaan interior atau eksteriornya. Itu bisa di dinding, langit-langit, kolom dan bahkan struktur masjid. Interior biasanya digunakan untuk fungsi tertentu. Dalam bangunan, desain dibentuk agar sesuai dengan tuntutan spiritual seperti untuk melambangkan status individu, penghargaan estetika serta diubah mengikuti area atau tempat yang sesuai dengan tingkat budaya, orang-orang, iklim dan bahan target lokal.⁷

Dalam kaligrafi, ayat-ayat Al-Qur'an diubah menjadi karya seni yang tidak hanya menawan secara visual, tetapi juga kaya akan makna. Setiap goresan dan bentuk kaligrafi memiliki tujuan untuk menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para pengamat. Para jamaah dapat merasakan kehadiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui keindahan kaligrafi yang menghiasi dinding dan ruang-ruang di dalam masjid.⁸

Kaligrafi dan kemakmuran Masjid Jami' Al-Hidayah secara langsung menghidupkan konsep syukur hati.⁹ Menurut Takdir kemampuan bersyukur adalah salah satu bentuk dari kecerdasan spiritual yang akan membantu seseorang memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan, sehingga kemampuan bersyukur akan membuat manusia tegar dalam situasi apapun sebagai bentuk keyakinan kepada Allah SWT yang

⁷ Syaifuddin Zuhri and Imam Ghozali, "Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid Sebagai Komponen Daya Tarik Pada Wisata Religi," *Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* Vol. 5. No. 1 (2020): Hlm. 92.

⁸ Abdul Jawat Nur, "Kaligrafi Arab Pada Masjid-Masjid Di Wilayah Kecamatan Prambanan Klaten: Kajian Grafemis, Pesan Moral, Dan Sociolinguistik," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* Vol. 5. No. 1 (2024): Hlm. 36.

⁹ Desri Ari Enghariano, "Syukur dalam perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Pranata Sosial*, Vol. 5. No. 2. (2019). Hlm. 278.

Maha kuasa.¹⁰ Memakmurkan masjid yaitu menjadikan masjid sebagai tempat beribadah, shalat, tadarus al-Qur'an dan berbagai kegiatan yang bersifat kebaikan.¹¹

Selain itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana desain interior yang mengedepankan kaligrafi dapat meningkatkan pengalaman spiritual dan keagamaan di dalam masjid, sehingga peneliti tertarik mengangkat judul penelitian adalah Kaligrafi Sebagai Pemaknaan Terhadap Perintah Al-Qur'an Tentang Memakmurkan Masjid (Studi Masjid Jami' Al-Hidayah Di Desa Huta Tunggal Tapnuli Selatan).

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini berfokus pada Kaligrafi dan kemakmuran masjid.

C. Batasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap pengertian dan istilah yang dimuat dalam proposal ini, maka penulis memberikan batasan istilah yang ada sebagai berikut;

Kaligrafi adalah Seni menulis dengan indah yang sering kali digunakan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menghormati teks suci dan memperindah tempat ibadah. kaligrafi merujuk pada

¹⁰ Dahliati Simanjuntak, "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Saat Memasuki Rumah Baru," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 1 No. 3 Nopember 2024 Hlm. 310.

¹¹ Hasiah dan Sawaluddin Siregar, *Trend dan Motif Pada Kemakmuran Masjid: Studi Living Qur'an pada Masjid Indonesia*, (CV. Adanu Abimata, 2024), hlm. 94.

penggunaan seni kaligrafi dalam desain dan dekorasi ruang interior, khususnya di tempat-tempat ibadah seperti masjid.¹²

Pemaknaan adalah proses memahami dan memberikan makna terhadap suatu teks atau perintah, proses memahami dan memberikan makna terhadap suatu teks atau perintah merupakan bagian penting dalam studi agama, terutama dalam konteks Al-Qur'an. Ketika membahas perintah mengenai pemakmuran masjid, akan dihadapkan pada tanggung jawab untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya.

Hal ini mencakup tidak hanya pemahaman literal dari teks, tetapi juga interpretasi yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat, dalam hal ini perintah Al-Qur'an mengenai pemakmuran masjid. Memakmurkan Masjid secara fisik yaitu dengan; membangun, memperbaiki, membersihkan, merawat, dan memberikan pelayanan untuk masjid. Sementara secara non fisik yaitu; melakukan sholat lima waktu, membaca AlQur'an, berzikir, dan itikaf di dalam masjid.¹³

Masjid Jami' Al-Hidayah Tapanuli Selatan asjid Jami' Al Hidayah bisa sesuai dengan namanya, yakni akan menurunkan hidayah kepada semua orang. Begitu juga dengan niat ikhlas, Kombes Pol H Rony Samtana, S.I.K, MTCP, yang telah menginisiasi pembangunan masjid itu, Bupati berharap kiranya dibalas Yang Maha Kuasa dengan ganjaran pahala yang berlipat ganda.

¹² Agus Syihabudin, "Konsep Keindahan Dalam Al-Quran," *Jurnal Sositologi* vOL. 9, No. 19 (2010): Hlm. 836.

¹³ Dawam Mahfud, Mahmudah, and Wening Wiharti, "Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 35, no. 1 (2015): Hlm. 38-39.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kaligrafi Ayat Al-Qur'an Di Masjid Jami' Al-Hidayah Dipahami Sebagai Bentuk Pemaknaan Tentang Perintah Memakmurkan Masjid?
2. Bagaimana Dampak Perpaduan Keindahan Interior Kaligrafi Dan Kemakmuran Masjid Terhadap Jamaah Dan Masyarakat Sekitar?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Kaligrafi Ayat Al-Qur'an Di Masjid Jami' Al-Hidayah Dipahami Sebagai Bentuk Pemaknaan Tentang Perintah Memakmurkan Masjid
2. Untuk Mengetahui Dampak Perpaduan Keindahan Interior Kaligrafi Dan Kemakmuran Masjid Terhadap Jamaah Dan Masyarakat Sekitar

F. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan khususnya bagi peneliti dan pembaca terkait interior kaligrafi Mesjid dengan ciri khasnya.
2. Sebagai pembanding dengan penelitian lain.
3. Dalam bidang akademik, Menjadi salah satu bahan atau sumber pengetahuan tentang interior kaligrafi dengan berbagai jenisnya serta hal yang menarik dari kaligrafi.
4. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Ag.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika disini sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, Pada Bab ini peneliti akan mengkaji tentang interior kaligrafi yang berada di Mesjid Jami' Al-Hidayah Tapnuli Selatan.

Bab III Metode Penelitian Berisi tentang Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolaan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, Mmembahas hasil dari penelitian yang berisi tentang informasi dan temuan terkait pembahasan yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini akan menjawab fokus masalah dan pertanyaan penelitian dan akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara, serta bukti-bukti berupa dokumentasi.

Bab V berisi kesimpulan dan saran Guna untuk mengetahui isi dari pembahasan secara ringkasnya dan saran sebagai hasil dari pemikiran dan pembahasan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kaligrafi dan Kemakmuran Masjid

1. Definisi Kaligrafi dan Kemakmuran Masjid

Secara etimologi, kata kaligrafi berasal dari bahasa Yunani *kaligraphia* atau *kaligraphos*. *Kallos* berarti indah dan *grapho* berarti tulisan. Dengan demikian, kaligrafi mempunyai dua unsur, yakni tulisan (aksara) dan keindahan (nilai estetis). Dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut *khat*, yang berarti dasar garis, coretan pena, atau tulisan tangan. Bentuk kata kerjanya adalah *khatta* yang berarti *kataba* (menulis) atau *rasama* (menggambar). Bahasa Arab mengistilahkan kaligrafi dengan kata *khat* (tulisan atau garis), yang ditujukan pada tulisan yang indah (*al-kitabah al-jamilah* atau *al-khat al-jamil*).¹⁴

Dari segi terminologi, secara *Khat* adalah ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf tunggal, penempatannya, dan cara merangkainya menjadi tulisan atau apa yang ditulis dalam baris-baris (tulisan), bagaimana cara menulisnya dan (menentukan mana) yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah dan bagaimana mengubahnya. Pengertian ini menjelaskan bahwa ilmu *khat* mencakup tata cara menulis huruf, menyusun dan merangkainya dalam komposisi tertentu demi mencapai keserasian (*harmony*) dan keseimbangan (*equilibrium*) yang dituntut setiap karya seni.¹⁵

¹⁴ Layly Fitriani, "Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam," *Jurnal Budaya Islam*. Vol. 17, No. (1385): hlm.3.

¹⁵ Fitriani. Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam, hlm. 4.

Perkembangan kaligrafi tumbuh sebanding dengan minat baru dalam teks Al-Qur'an sebagai pembimbing untuk semua pemikiran dan aktivitas, keinginan untuk menjaganya dan menyampaikannya. Perkembangan kaligrafi mushaf terbagi dalam enam periode. Periode pertama, pertumbuhan awal yaitu saat khat kufi belum bertanda baca, saat itu Islam baru mulai melebarkan sayap ke luar wilayah semenanjung Arab.

Periode kedua, bermula dari masa akhir kekuasaan Daulah Umayyah dan awal Daulah Abbasiyyah (alMakmun).¹⁶ Kaligrafi Islam merupakan bentuk seni yang unik dan luhur dalam tradisi Islam karena menyatukan unsur estetika visual dengan kedalaman spiritual. Didefinisikan sebagai seni menulis indah menggunakan huruf Arab dengan memperhatikan kaidah-kaidah tertentu, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dan penghormatan terhadap firman Allah SWT.

Kaligrafi Islam memiliki tiga unsur dasar yang sangat penting, yakni garis horizontal, vertikal, dan lingkaran. Ketiga unsur ini tidak hanya membentuk struktur visual dari tulisan, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang mencerminkan keteraturan dan harmoni, dua prinsip penting dalam estetika Islam. Dalam praktiknya, penulisan kaligrafi menuntut perhatian penuh terhadap bentuk huruf, letak, proporsi, dan kesinambungan antarhuruf. Hal ini sangat penting terutama saat menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sebab kesalahan kecil dalam bentuk atau posisi huruf bisa menyebabkan perubahan makna yang sangat signifikan.

¹⁶ Abdul Hakim, "The Development of Islamic Calligraphy and Its Urgency for the Qur'anic Manuscripts," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, No. 1 (2021): hlm. 95.

Setiap gaya kaligrafi memiliki fungsi sosial dan estetika yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks penggunaannya. Misalnya, gaya naskhi sering digunakan untuk menulis mushaf Al-Qur'an karena keterbacaannya yang tinggi, sedangkan gaya diwani banyak digunakan dalam dokumen resmi istana karena keindahan dan keanggunannya. Kaligrafi merupakan Seni menulis indah, fungsi dari Kaligrafi pada umumnya yaitu menambah keindahan pada ruang ibadah seperti Masjid, atau mushola dan tempat-tempat keagamaan yang lainnya, kaligrafi memiliki peranan dan fungsi bagi kehidupan manusia baik secara individual maupun secara sosial.

Pada dasarnya kaligrafi memiliki peranan yang sangat penting di Masyarakat. Dalam konteks budaya lokal, gaya kaligrafi juga mengalami adaptasi dan modifikasi. Di dunia pendidikan, kaligrafi juga memiliki peranan strategis. Ia bukan hanya sarana untuk memperkenalkan huruf Arab dan struktur bahasa Al-Qur'an, tetapi juga alat untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pembelajaran kaligrafi dapat menjadi jembatan antara dimensi intelektual dan spiritual dalam pendidikan Islam.¹⁷

Salah satu komponen yang menarik untuk dikaji pada masjid Jami' al-Hidayah adalah ragam hias, berupa kaligrafi huruf Arab (Islam), yang memiliki makna khusus, baik sebagai nukilan ayat-ayat dalam Al- Qur'an maupun kutipan dari hadist nabi, atau lafal-lafal lainnya yang berhuruf Arab dan memiliki arti. Pada masjid masjid Jami' al-Hidayah terdapat ragam hias berupa kaligrafi Islam yang terpahat pada dinding bagian dalam masjid

¹⁷ Rizkatul Azisa Umi Nur Kholifatun, "Islam Dan Seni Kaligrafi," *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol 8, no. 7 (2025): hlm.173-176.

Secara etimologis kata memakmurkan masjid berasal dari bahasa arab yaitu ۞ *imaratal masjid* yang berarti sesuatu tempat yang dapat dipakai sebagai sarana untuk memperbaiki, membangun dan memelihara, kata memakmurkan berasal dari bahasa arab yaitu amron, ‘*amara-ya ’muru-amron* yang mempunyai arti mendiami. Sedangkan menurut KBBI Memakmurkan merupakan kata benda yang berasal dari kata dasar makmur yang mempunyai arti serba kecukupan, tidak kekurangan.

Memakmurkan berarti menjadikan makmur. Memakmurkan masjid adalah dengan tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat salat lima waktu, salat Jumat maupun salat hari raya saja akan tetapi masjid dapat dijadikan kaum muslimin sebagai tempat berkumpul, sehingga terciptanya persatuan dan kesatuan antar umat Islam menjadi kuat. Upaya untuk memakmurkan masjid harus meliputi lebih dari sekadar pelaksanaan salat lima waktu, salat Jumat, maupun salat hari raya. Dalam konteks ini, masjid seharusnya menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman demi pengembangan pribadi dan komunitas. Terkait pemaknaan memakmurkan masjid dalam surah At-Taubah:18 yang berbunyi,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ١٨

Artinya: Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S At-Taubah;18)

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan surat At-Taubah ayat 18 dalam tafsir al-misbah bahwa “siapa yang wajar memakmurkannya, yaitu yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah, yakni tidak lain kecuali siapa yang beriman dengan benar kepada Allah dan hari kemudian , serta tetap mendirikan shalat secara tekun dan benar, menunaikan zakat dengan sempurna dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Maka mereka itulah yang sangat jauh lagi tinggi kedudukannya adalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat serta melaksanakan secara sempurna petunjuk Allah SWT.”¹⁸

Dalam Tafsir Al-Azhar terdapat kalimat *innama* yang dalam bahasa Arab disebut *adatu hashr*, artinya alat pembatas. yang di artikan, maka terbataslah orang-orang yang bisa meramaikan dan memakmurkan mesjid Allah, yaitu hanya orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, yang sembahyang dan berzakat, dan tidak ada tempat takutnya melainkan Allah. Di luar orang-orang yang mempunyai syarat itu selengkapnyanya, tidaklah bisa meramaikan dan memakmurkan mesjid. Memakmurkan mesjid, atau *Ta'mirul Masjid*, atau meramaikan mesjid ialah selalu menghidupkan berjamaah di dalamnya, tempat beribadat di dalamnya, berkhidmat kepadanya, memelihara dan mengasuhnya, membersihkannya dan memperbaiki kalau ada yang rusak, mencukupkan mana yang kekurangan, dan berziarah kepadanya untuk beribadat. Dan khusus untuk Masjidil Haram yang di Makkah ialah untuk

¹⁸ M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Hlm. 551-552.

Umrah dan Haji, yang termasuk di dalamnya *Tawaf* keliling Ka'bah dan *Sa'i* (berjalan) di antara Shafa dan Marwah.¹⁹

Maka di dalam ayat ini telah ditegaskan bahwa yang dapat mengerjakan itu hanyalah orang yang hidupnya telah dibentuk oleh satu fikiran yang memang telah terikat ke sana. Orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, hari penentuan dosa dan pahala, niscaya tidak tergetar hatinya buat meramaikan mesjid. Dan orang yang tidak sholat, tentu tidak suka mendekati mesjid. Orang yang *bakhil* mengeluarkan zakat, tentu takut ke mesjid, sebab di mesjid itu akan bertemu keiak orang-orang miskin atau sekalian yang berhak menerima zakat. Sebab di mesjid segala golongan masyarakat bisa bertemu dan sama rata sama rasa.

Dan di dalam ayat ditekankan lagi, bahwa sesudah dia beriman kepada Allah, tidak pula ada tempatnya takut melainkan Allah. Hanya orang yang begini sikap hidupnya yang bisa meramaikan masjid, di luar dari ini tidaklah akan ada perhatiannya kepada mesjid. Maka datanglah penutup ayat: “*Maka mudah-mudahan mereka itulah yang akan jadi daripada orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (ujung ayat 18). Degan itu, mereka telah beriman kepada Allah, percaya bahwa Allah ada, dan kepercayaan itu diikuti oleh Amal, dan percaya pula akan Hari Akhirat dan mereka sholat dan merekapun berzakat, dan tempatnya takut tidak ada selain Allah, maka ringanlah hatinya masuk mesjid tempat beribadah kepada Allah, walau di masjid manapun.

¹⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1971), Hlm. 2881.

Ujung ayat menegaskan bahwa mudah-mudahan orang itu termasuk orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Kata ‘*Asaa*’ yang diartikan mudah-mudahan atau moga-moga, adalah mengandung *raja*’, yaitu pengharapan. Ada harapan mutu keislaman dan keimanan orang akan bertambah naik, dikareakan suasana mesjid akan sangat besar pengaruhnya atas jiwanya. Dan timbul di dalam jamaah mesjid itu suatu masyarakat yang dipenuhi kasih dan sayang, gotong-royong dan tolong-menolong.

Masjid dapat dimanfaatkan oleh kaum Muslimin sebagai tempat berkumpul untuk berbagai kegiatan positif yang mendukung pemahaman agama. Kegiatan seperti kajian ilmiah, pengajian, dan forum diskusi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kolektif komunitas. Ketika wanita masuk mesjid sudah memakai busana muslimah yaitu Jilbab menutupi seluruh badan wanita dari bahu sampai ke kaki, pakai kaus kaki yang tebal dan sampai ke pangkal lutut.²⁰

Dengan demikian, mesjid tidak hanya menjadi lokasi ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mendidik generasi Muslim secara holistik. Selain itu, penggunaan mesjid sebagai pusat kegiatan sosial dapat berkontribusi pada terciptanya persatuan dan kesatuan antar umat Islam. Dengan mengadakan berbagai acara seperti perayaan hari besar Islam, bakti sosial, dan dialog antar komunitas, mesjid memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan ukhuwah di kalangan jamaah. Persatuan ini tidak hanya

²⁰ Muhammad Shulhi Alhadi Siregar, “Analisis Hadis-Hadis Tentang Solat Wanita Di Masjid,” *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* Vol. 1, No. 2 (2020): Hlm. 89.

memperkuat komunitas, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian di tengah masyarakat yang beragam.

Secara keseluruhan, memakmurkan masjid mengacu pada upaya untuk menjadikannya sebagai lembaga multifungsi yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat. Melalui penguatan fungsi masjid dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan masyarakat dapat merasakan manfaat yang lebih besar, sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang positif.

Periode ketiga, yaitu penyempurnaan anatomi huruf. Periode keempat, pengembangan khat karya Ibnu Muqlah (w. 328 H) yang dipelopori oleh Ibnu al-BawwAb (w. 413 H). Periode kelima, adalah masa pengolahan gaya dan penetapan *al-Aqlam al-Sittah* (khat enam yaitu *sulus*, *naskhi*, *raihan*, *muhaqqaq*, *tauqi'* dan *riqa'*). Periode keenam, ditandai munculnya tiga gaya khat (*ta'liq*, *nasta'liq*, dan *syikasteh*) dari para kaligrafi Iran.²¹

2. Sejarah Kaligrafi

Mengenai sejarah kaligrafi, banyak peneliti yang membahas terkait asal usul tulisannya, di dalam sejarawan sejarah tulisan arab terdapat tiga pembagian. Pertama, dikatakan tulisan ini berasal dan diajarkan langsung oleh Allah kepada Nabi Adam A.S, kemudian diturunkan kepada Nabi setelahnya. Kedua, teori yang didasarkan pada riwayat hadist, yang menjelaskan tulisan ini dibuat dan diteliti oleh sebagian orang di lokasi

²¹ Hakim, "The Development of Islamic Calligraphy and Its Urgency for the Qur'anic Manuscripts.", hlm. 96.

husus. Ketiga, pemahaman dan ulasan yang didorong bersamaan sejarah serta penemuan *arkeologis*.²²

Kaligrafi pada awalnya di temukan di Mesir, yaitu pada mulai zaman perunggu, yang selanjutnya berkembang ke Asia dan Eropa setelah menjalani banyak perubahan. Dibalik itu kaligrafi juga didapati di Tiongkok. Berdasarkan penelitian para ahli sejarah, tulisan Arab yang dipakai pada saat ini mulanya di dapat dari tulisan Mesir Kuno (*Hieroglyph*) yang berisikan gambar-gambar yang kemudian dikenal dengan *Pictograph* (tulisan bergambar) adapun hurufnya dikenal dengan *Hieroglyph*.²³

Jenis tulisan pertama yaitu ditemukan di kuburan-kuburan Pharao (Fira'un) ataupun pada kuburan-kuburan pemimpin kerajaan Mesir Purba yang mayoritasnya ditemukan di kota Abidos, yang mana letak lokasinya tidak jauh dari pusat kerajaan Mesir Purba yaitu Thinis. Selain itu, tulisan-tulisan tersebut juga didapati pada *Papyrus* yang merupakan salah satu jenis tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh menyebar di sepanjang sungai Nil, ada juga yang di pahatkan pada batu-batu, dinding-dinding pyramid, pada kuil pemujaan dan arsitektur lainnya.

Di abad ke-16 M karya seni kaligrafi Islam mulai hadir dengan gaya-gaya formulasi yang bakunya, kini dari berbagai kalangan telah banyak menuliskan Al-Quran, hadist-hadist Nabi, bahkan sampai ke syair-syair Islam

²² Hafifah Umairah Siregar, Siti Nursina, and Wildan Syahputra Hasibuan, "Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Dunia Islam," *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* . Vol, 1, No. 2 (2024): hlm. 43..

²³ Ardea Pramesti, "Sejarah Ilmu Kalirafi Dalam Dunia Islam," (*Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*) Vol.1, No.1 (2023): hlm. 14.

dituliskan dalam bentuk kaligrafi. Sejak saat itu kaligrafi dalam dunia Islam diwujudkan sebagai budaya dan media dalam penyebaran dakwah Islam.²⁴

a. Periode Umayyah (661-750 M.)

Sebelum masa kekhalifahan Umayyah, yaitu pada masa Rasulullah dan *Khulafa ar Rasyidin* (Khalifah Abu Bakar as Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), jenis kaligrafi yang paling dominan digunakan untuk menuliskan Al-Quran adalah jenis kaligrafi *Kufi* sampai penghabisan kekuasaan *Khulafa ar-Rasyidin*. Pada masa kekhalifahan Umayyah, di sana pula mulai muncul rasa kurang terhadap *khatt Kufi* yang di percaya sangat monoton dan sulit di tuliskan.

Maka mulailah adanya pengembangan model kaligrafi lainnya, sehingga timbullah banyak macam jenis kaligrafi, di antaranya yang paling ternama adalah *Tumar, Jalil, Nisf, Sulus dan Sulusain*. Adapun beberapa bentuk kaligrafi pada zaman Umayyah di beri nama sebagaimana nama kota yang di mana kaligrafi itu dikembangkan. sejarah membuktikan bahwasanya hanya terdapat tiga bentuk yang paling berkembang di Mekkah dan Madinah, yaitu, *Mudawwar* (bundar), *Mutsallats* (segi tiga), dan *Ti'm* (kembar).

b. Periode Abbasiyah (750-1258 M.)

Dinasti Abbasiyah adalah kerajaan yang terbentuk setelah dinasti Umayyah, yang mana Dinasti ini lebih menonjol dalam pesatnya

²⁴ Umairah Siregar, Nursina, and Hasibuan, "Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Dunia Islam." hlm.44.

perkembangan ilmu pengetahuan, politik, militer dan arsitektur. Dinasti Abbasiyah ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Abbas. Terdapat dua kaligrafer termasyhur yang dikenal pada sumber sejarah Arab di awal pemerintahan Abbasiyah, yaitu Ad-Dahhakibn 'Ajlan yang hidup di masa Abdul-'Abbas As-Saffah, yang menjadi khalifah pertama masa Abbasyiah, kedua Ishaq Ibn Hammad yang terkenal disebabkan pencapaiannya pada bidang memperindah tulisan *Tsuluts* dan *Tsulustain* serta memperkenalkan penggunaannya, yang mana ia hidup di masa *Al-Mansur* dan *Al-Mahdi* yang menjadi *khalifah* ketiga pada masa Habbasyiah.

Ibnu Muqlah yang merupakan kaligrafer yang terkenal namanya sebagai kaligrafer yang memiliki segudang bakat pada masa Bani Abbasyiah. Pada masa mudanya beliau merupakan murid dari *Ahwal al Muharrir*. Pada masa Bani Abbasyiah pemakaian kaligrafi lebih beragam, dikarenakan pada masa tersebut banyak melahirkan kaligrafer-kaligrafer yang semangat dan ambisius.

Berdasarkan peta sejarah Islam, untuk mengetahui perbedaan keaslian budaya sejak abad pertengahan, diketahui ada dua wilayah pokok, pertama di timur yang dikenal *Al-Masyriqi* dan yang kedua sebelah barat yang dikenal *Al-Maghribi*. Perkembangan kaligrafi selanjutnya mengalami masa penyatuan dan penghalusan untuk mendapatkan hasil karya yang *masterpiece* pada zaman kerajaan Islam Persia. Pada zaman inilah

dihasilkan karya yang menakjubkan yang mengacu kepada puncak kesenian kaligrafi dan sebagai simbol semangat Islam.

c. Perkembangan Kaligrafi di Nusantara

Kaligrafi telah lama dikenal di tanah air, dan bahkan telah sangat mencapai usia yang sangat tua, setua sejarah Islam di Negeri ini. Ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah menggunakan dua jenis tulisan India sebelum tulisan Arab diperkenalkan. Tulisan-tulisan tersebut ialah *Pallawa (Sansakerta)* yang ditransformasikan ke huruf Jawa dan tulisan Nagari yang diperkenalkan oleh orang-orang Pala dari Bengal kira-kira pada abad ke-8 Masehi. Mengenai masuknya huruf Arab (*Hijaiyyah*) ke Negeri Melayu yang akhirnya menggeser huruf-huruf terdahulu kemungkinan erat ada kaitannya dengan penyebaran agama Islam di Asia Tenggara yang di mulai pada abad 13 M.²⁵

Seni kaligrafi Islam menemukan momentumnya terutama pada abad ke-16. Abad ini boleh dikata menjadi masa permulaan seni kaligrafi Islam di mana gaya-gaya dalam kaligrafi sudah menemukan formulasi bakunya. Pada masa ini berbagai karya tulisan dari ayat-ayat Al-Quran, hadits-hadits Nabi maupun puisi-puisi Islam telah banyak dituangkan ke dalam bentuk kaligrafi dengan berbagai aliran. Semenjak saat itu seni kaligrafi dalam dunia Islam telah mampu mengantarkan perkembangan kebudayaan Islam.

²⁵ Masbukin Syafi'i, Ahmad Ghazali, "Sejarah Dan Pengaruhnya Bagi Kebudayaan Islam Di Nusantara," *Journal for Southeast Asian Islamic Studies* Vol. 17, No. 2 (2021): hlm.71.

Pada masa awal Orde Baru, seni kaligrafi Islam mulai memperoleh perhatian yang lebih besar, seiring dengan kebijakan pemerintah yang menekankan stabilitas sosial dan pembangunan nasional. Setelah masa kemerdekaan, seni kaligrafi di Indonesia mulai berkembang pesat, salah satunya berkat adanya ajang *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ). Kaligrafi menjadi ajang yang memperluas apresiasi masyarakat terhadap seni Islam ini.

Kompetisi ini juga memberikan motivasi bagi generasi muda untuk mengasah keterampilan mereka, sehingga seni kaligrafi mulai berkembang menjadi lebih profesional. Seni kaligrafi, melalui kompetisi seperti MKQ, memberikan dampak besar terhadap perkembangan dan pelestarian seni ini di Indonesia. Dengan semakin banyaknya kaligrafer muda yang terlibat dalam kompetisi ini, seni kaligrafi semakin berkembang ke berbagai bidang, seperti dekorasi masjid, penulisan mushaf, pembuatan lukisan kaligrafi.²⁶

Seni kaligrafi Islam boleh dibilang memiliki lingkup tidak terbatas, variasi serta aplikasi pemakaiannya bisa dituangkan ke media seni tulis apapun. Maka tidak mengherankan, bukan hanya dunia Islam saja yang menggunakan kaligrafi dengan teks Arab. Sejak abad ke-12 dan abad sesudahnya, muncullah kreativitas dari seniman Indonesia untuk memunculkan seni memahat dalam pembuatan kaligrafi dengan berbagai

²⁶ Luki Ridwanuloh, Muhammad Mufti Najmul Umam, and Agus Mulyana, "Seni Tulis Arab Di Nusantara: Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan (1945–1985)," *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* Vol. 5, No. 02 (2024): hlm. 140.,

gaya dan ciri arsitektur yang khas contohnya, arsitektur makam yang diistilahkan oleh Hassan Mu'alif Ambary.²⁷

Pada abad ke-16 sampai abad ke-19, corak pahatan kaligrafi yang dibubuhi kalimat tauhid terlihat pada makam kuno di Goa Tallo Sulawesi Selatan, Bima, Ternate, dan Tidore. Bentuk. Pada abad ke-18 sampai abad ke-20, kaligrafi tidak hanya lagi berpatokan pada makam, tetapi beralih pada kegiatan kreasi seniman Indonesia yang diwujudkan dalam aneka media seperti, kertas, kayu, logam, kaca, dan medium lainnya. Mushaf al-Quran tua umumnya ditulis di atas kertas deluang (kertas kasar, tebal, dan berwarna kuning). Adapun kertas murni yang bahannya hasil impor baru dipakai di Nusantara pada permulaan abad ke-17 atau paling tua pada pertengahan atau akhir abad ke-16.

Seni kaligrafi di Indonesia yang khas Indonesia belum ada, sebab sampai saat ini jenis tulisan Arab yang berkembang di Indonesia masih mengikuti gaya masing-masing pelukis kaligrafi. Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan seni kaligrafi Islam itu berkembang dengan pesat di Indonesia. Selain kaligrafi itu mendapat tempat tersendiri dalam al-Quran didukung pula oleh sikap para ulama terhadap seni kaligrafi ini. Memang jika dibanding dengan seni-seni lainnya sikap yang ditunjukkan bertolak belakang karena pada seni lain tersebut ada unsur-unsur yang

²⁷ Syafi'i, Ahmad Ghazali, "Sejarah Dan Pengaruhnya Bagi Kebudayaan Islam Di Nusantara." Sejarah Dan Pengaruhnya Bagi Kebudayaan Islam Di Nusantara, hlm. 70.

dilarang dalam agama dan pada seni kaligrafi secara final dapat diterima karena jauh dari unsur makruh apalagi haram.²⁸

Adapun beberapa kaligrafer terkenal pada masa ini yaitu Yahya al Jamali, Umar Aqta, Mir Ali Tabirizi dan Imaduddin Al Husaini, Muhammad bin al Wahid. seni Islam yang berkembang begitu pesat sehingga melahirkan bermacam-macam jenis kaligrafi dengan kekhasannya masing-masing, yang beberapa dari jenis-jenis kaligrafi tersebut masih di pakai sampai detik ini untuk menuliskan teks ataupun menjadi ornamen-ornamen yang sering kali di jumpai di mesjid- mesjid.

3. Jenis- Jenis kaligrafi

Kaligrafi Arab atau yang biasa disebut *khat* berarti garis dan tulisan tangan. *Khat* atau kaligrafi Arab merupakan suatu ilmu atau seni penulisan yang memodifikasi dan memperindah huruf arab menjadi tulisan yang memiliki nilai estetika. Kaligrafi Arab memiliki berbagai jenis yang memiliki ciri khas tertentu seperti kemiringan, ketebalan, dan bentuk yang berbeda dalam penulisannya. Kaligrafi Arab atau *khat* merupakan ilmu yang mempelajari suatu huruf *hijaiyah* tunggal yang terpisah kemudian dirangkai menjadi suatu tulisan yang indah dengan metode tertentu dan ditulis di atas media kertas.²⁹

Kaligrafi Arab identik dengan bentuknya yang elegan, seimbang, bersatu dalam setiap sapuan garisnya, beragam bentuknya, tapi yang terkenal serta

²⁸ Syafi'i, Ahmad Ghozali. Sejarah Dan Pengaruhnya Bagi Kebudayaan Islam Di Nusantara, hlm 71.

²⁹ Afriani, "Klasifikasi Gambar Jenis Tulisan Kaligrafi Arab Menggunakan Metode Svm," *Scientica: Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi* Vol. 2, No. 4 (2024): hlm. 92.

berkembang hingga saat ini yaitu *al-aqlam as-sittah*. Seni kaligrafi biasanya dapat dijumpai pada dinding-dinding masjid, pajangan di dinding rumah, istana, keramik, dan lain-lain sebagai hiasan. Selain itu, kaligrafi awalnya digunakan pada manuskrip atau teks dan mushaf Al-Qur'an sehingga keberadaannya sangat penting dan biasa bagi Islam. Terdapat dua jenis kaligrafi Arab atau *khat* yaitu kaligrafi kontemporer dan kaligrafi klasik. Kaligrafi klasik adalah kaligrafi yang taat dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Beberapa diantaranya sebagai berikut:³⁰

Pertama, *Khat Kufi* merupakan jenis kaligrafi tertua dari berbagai macam jenis kaligrafi yang diadaptasi dari tulisan *Nabti Hejazi*. Menurut sejarawan dari Arab peletak pertama *khat Kufi* adalah Nabi Ismail AS, *Kufi* berkembang sekitar akhir pada abad ke-7 di Kufah, Iraq, yaitu negeri dimana nama kaligrafi tersebut berasal. Sampai sekitar abad ke-11 menjadi kaligrafi utama untuk menyalin Al-Qur'an, *Kufi* persegi (*kufi murabba'*).

Khat Naskhi adalah gaya untuk menulis di abjad Arab, yang mana disempurnakan oleh kaligrafer Ibnu Muqlah Ahirazi. *Khat Naskhi* dikatakan sebagai seni yang berasal dan berkembang dari tulisan Arab asli *khat* dimulai dari asal *Khat Arami*, *Nabati*, kemudian dikenal sebagai *khat Hijazi*. Tulisan ini melalui proses pembaikannya dalam beberapa tingkat. *Khat Naskhi* menyalin ataupun menggantikan gaya yang berkembang sebelumnya yaitu gaya *Kufi*, atau bahwa gaya ini memungkinkan untuk menyalin teks lebih cepat.

³⁰ Salwa Haifa Jovia Pally Taran, "Sejarah Ilmu Kaligrafi Pada Masa Bani Umayyah," *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf* Vol. 1, No. 1 (2023): hlm. 43.

Pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, seorang menteri dari pemerintahan Abbasiyah yaitu Ali Bin Muqlah atau lebih dikenal dengan Ibnu Muqlah bersama saudaranya Abdullah, telah memperhaluskan tulisan ini dan menciptakan satu metode yang dikenal sekarang sebagai metode penulisan *khat Nasakh*.³¹ *Naskhi* ini kita tulis menggunakan pena kecil yang halus dikenal dengan pena cava, yang mana membuat naskahnya sangat cocok dan bisa digunakan dalam memproduksi buku.

Ketiga, *Khat Tsuluts* yang berarti sepertiga. *Tsuluts* merupakan jenis kaligrafi Islam yang disempurnakan oleh orang Persia Ibn Muqlah Shirazi, yang mana pertama kali dibuat pada 11 H. *Tsuluts* ialah gaya tulisan yang besar, elegan dan *cursive* (melengkung) digunakan pada abad pertengahan untuk dekorasi masjid. *Khat* ini dikenal sebagai *Ummul Khutut* (Ibu Tulisan) dan jarang digunakan dalam penyalinan Al Quran lengkap karena memiliki banyak metode menentukan ukurannya dengan jumlah titik yang sesuai pada setiap huruf, agak rumit dan membutuhkan keterampilan yang tinggi untuk menulisnya.

Keempat, *Khat Diwani* adalah variasi kaligrafi dari skrip Arab, sebuah gaya kursif yang dikembangkan selama pemerintahan awal Turki Ottoman (abad ke-16 sampai awal abad ke-17). *Khat* ini dikembangkan oleh Housam Roumi *Khat* ini dinamai *Diwani* karena digunakan pada saat Pemerintahan Turki Ottoman (Kepala Perpajakan Provinsi) dan salah satu rahasia Istana sultan, *Khat* jenis ini digunakan untuk menulis perintah kerajaan, pemberian

³¹ Muhammad Ubaidillah, "Estetika Dan Resepsi Kaligrafi Al-Qur'an Dalam Masjid Agung Ar-Raudlah Kraksaan Dan Raudlatul Jannah Probolinggo," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 01, No. 02 (2022): hlm. 38.

dana dan resolusi.³² Dasar bentuk jenis *khat Diwani* ini adalah berbentuk bulat dan melengkung. Hanya ditulis dengan cara lembut dan mudah. Dibentuk sesuai keinginan penulis.

Hal yang menarik dari khat jenis ini ialah lebih mengandalkan kreativitas penulis dan keindahannya hanya bergantung kepada cara penulisan huruf asli tanpa adanya tambahan hiasan tertentu. Jeni kaligrafi *Diwani Jali*, *Khat* jenis ini hampir sama dengan jenis sebelumnya, namun lebih padat dan memiliki ketergantungan terhadap syakal-syakal dan hiasan tambahan. Diperkenalkan oleh seorang kaligrafer terkemuka pada masa Daulah Usmaniyah di Turki yakni Hafiz Usman dengan ciri khas yang lebih padat dan terkadang bertumpuk-tumpuk satu dengan yang lain. *Khat Diwani Jali* biasanya digunakan sebagai interior masjid atau benda-benda hias.

Kelima, *Khat Riq'ah*, *Ruq'ah* atau *riq'ah* merupakan variasi kaligrafi dari skrip Arab. Gaya *Riq'ah* merupakan jenis tulisan yang paling umum. Gaya tulisan ini terkenal karena huruf-hurufnya yang terpotong dan tersusun dengan garis-garis lurus pendek dan sederhana. Penggunaan *Khat Riq'ah* dalam masyarakat lebih berfokus kepada tulisan dan catatan saja, dibandingkan khat naskhi yang begitu luas digunakan, khususnya dalam penerbitan buku, majalah dan koran. *Khat* ini merupakan gabungan dari gaya *Tsuluts* dan *Naskhi*. Penggunaan *khat Riq'ah* dalam masyarakat Indonesia lebih kepada tulisan dan catatan saja dan masyarakat Timur Tengah menggunakannya dalam kegiatan tulis-menulis sehari-hari.

³² Taran, "Sejarah Ilmu Kaligrafi Pada Masa Bani Umayyah." Sejarah Ilmu Kaligrafi Pada Masa Bani Umayyah, hlm.43-44.

Keenam, *Khat Farisi* juga dikenal dengan *nasta'liq* (menggantung). *Khat* ini merupakan salah satu kaligrafi tulis utama yang digunakan dalam penulisan skrip Persia-Arab, dan secara tradisional merupakan gaya utama dalam kaligrafi Persia. Gaya tulisan ini dikembangkan di Iran pada abad ke-8 dan 9. Terkadang khat ini digunakan untuk menulis teks berbahasa Arab terutama untuk menulis gelar dan judul, namun penggunaannya lebih populer di Persia, Turki, Urdu dan Asia Selatan lainnya.

Keindahan *khat Farisi* terletak pada bentuk lengkungan hurufnya yang menarik, kurangnya penggunaan garis vertikal dan bentuk hurufnya yang condong ke kanan serta memanjang. Ketujuh *Ijazah, Khat* jenis ini merupakan perkawinan antara *Tsulus* dan *Naskhi* dengan dua karakter yang berbeda berada dalam satu tulisan. Terdapat hiasan didalamnya namun tidak terlalu banyak dan penulisannya juga dalam bentuk lurus ke samping (tidak bersusun).³³

Seni-seni kaligrafi berbeda dengan seni-seni tulisannya lainnya, seni kaligrafi terbukti hasil karya umat Islam secara asli dan berbentuk sangat khas. Oleh sebab itu, umat muslim memiliki penghargaan yang sangat tinggi. Ada beberapa prinsip yang menelaah asal muasal proses kaligrafi, yaitu prinsip yang Pertama, Prinsip *Taufiqi* dalam prinsip ini menyatakan bahwa naskah bahasa Arab bersumber dari Allah swt. Hal ini ditafsirkan melaui Al- Qur'an dan sunnah. Kedua Prinsip Selatan, asal muasal tulisan arab pada prinsip ini

³³ Ruwiyah Zamzam and As Sauti Wahid, "Jenis-Jenis Kaligrafi Pada Dinding-Dinding Masjid," *Jurnal Ekshis* Vol. 2, No. 2 (2024): hlm. 164.

berpandangan bahwa Kabilah Himyar di Yaman bagian selatan jazirah Arab adalah sumbernya.³⁴

Meluasnya daerah Saba dan Himyar bersamaan dengan perkembangan dari tulisan arab. Akan tetapi, prinsip ini tidak memiliki bukti dan referensi yang kuat. Al-Qaiqasya Ibn Khaldun memperkuat prinsip selatan ini dimana beliau tulisan di muqaddimah, yang pertama kali terkenal adalah kaligrafi Himyari dan meluas sampai ke Hirah, *Tha'iff* dan Quraisy. Ketiga **Prinsip Utara**, prinsip ini juga dikatakan dengan prinsip Hirah, tetapi berlawanan dengan prinsip *Taufiqi*.

Prinsip utara merupakan hasil dari tindakan manusia, ini memiliki bukti fisik yaitu batu ukiran yang menunjukkan bahwa huruf hijaiyyah yang merupakan dasar dari tulisan Arab yang telah dipahat dan diadaptasi dalam berbagai bentuk tulisan seperti Suryani, balok, dan latin.

Keempat Prinsip baru, para ilmuan menyukai prinsip yang terakhir ini. *Al-Anbat* adalah sumber dari prinsip baru naskah Arab. Bangsa dipengaruhi oleh budaya dan peradaban Aram yang mana digunakan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa Arabnya dan bahasa Aram. Di Indonesia, kaligrafi didefinisikan sebagai seni menulis halus huruf Arab dan diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia. Namun faktanya adalah bahwa kaligrafi sangat tua.³⁵

³⁴ Sikni Sari Siagian and Al Halim Kusuma, "Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Peradaban Islam," *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* Vol. 2, No. 1 (2024): hlm. 20..

³⁵ - and Kusuma. Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Peradaban Islam, hlm. 20.

4. Lokasi Penemuan Kaligrafi

Kaligrafi telah menjadi dasar seni rupa Islam sejak masa awal penyebaran agama Islam. Sebagai salah satu bentuk ekspresi seni yang paling dihormati, kaligrafi tidak hanya digunakan sebagai medium untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang mempercantik berbagai medium seni. Dalam dekorasi masjid, misalnya, kaligrafi digunakan untuk menghias dinding, kubah, mihrab, dan mimbar dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau tulisan doa. Penggunaan kaligrafi ini tidak hanya menambah estetika, tetapi juga memberikan suasana spiritual yang mendalam bagi jamaah yang beribadah. Selain masjid, kaligrafi juga memainkan peran penting dalam manuskrip.³⁶

Al-Qur'an yang ditulis tangan menjadi karya seni yang sangat dihargai, dengan huruf-huruf yang dihiasi ornamen dan pola geometris. Para kaligrafer sering kali menggunakan gaya seperti *Kufi* dan *Naskhi* untuk memberikan keindahan. Kaligrafi juga diintegrasikan ke dalam berbagai artefak seni Islam, seperti keramik, logam, tekstil, dan kaca. Pada keramik, misalnya, tulisan kaligrafi sering ditemukan sebagai elemen dekorasi yang melingkari wadah atau piring, menciptakan harmoni antara fungsi dan estetika.

Dalam tekstil, seperti karpet atau kain penutup Ka'bah (*kiswah*), kaligrafi ditenun dengan desain yang rumit, mencerminkan keindahan seni Islam yang melibatkan ketelitian dan dedikasi tinggi. Salah satu penerapan

³⁶ Ahmad Salabi As Silmi, "Pengaruh Kaligrafi Terhadap Perkembangan Seni Rupa Di Dunia Islam," *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* Vol.1, no. 4 (2024): hlm, 270.,

paling mencolok dari kaligrafi adalah dalam seni arsitektur. Kaligrafi tidak hanya digunakan sebagai hiasan, tetapi juga menjadi elemen struktural yang menyatu dengan desain bangunan. Di masjid-masjid besar seperti Masjid yang berada di parsalakan Masjid Jami' Al-Hidayah.³⁷

Selain unsur budaya lokal yang kuat, Masjid Jami' Al-Hidayah juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh arsitektur Islam yang membentuk identitas utamanya sebagai tempat ibadah umat Muslim. Dalam bangunan masjid, unsur-unsur seperti mihrab, mimbar, arah kiblat, kaligrafi, kubah, dan menara bukan hanya sekadar elemen arsitektural, tetapi juga memiliki makna religius yang sangat dalam. Pada Masjid Jami' Al-Hidayah, elemen-elemen tersebut tidak hanya dipertahankan, tapi juga diolah secara harmonis dengan nilai-nilai lokal, sehingga menciptakan kesatuan bentuk yang unik dan penuh makna.³⁸

B. Hubungan Secara Umum antara Luar dan Dalam Interior Kaligrafi Masjid

Pada bagian luar atau eksterior, kaligrafi biasanya ditempatkan pada fasad, kubah, atau pintu utama sebagai bentuk identitas dan "undangan" dakwah bagi masyarakat luas. Kaligrafi luar cenderung menggunakan material yang kokoh dan tahan cuaca, seperti relief beton atau logam, dengan pemilihan ayat yang bersifat seruan atau keagungan Tuhan. Secara fungsional, ornamen luar ini bertindak sebagai penanda bahwa bangunan tersebut adalah rumah Allah, sekaligus memberikan kesan pertama yang monumental dan berwibawa bagi siapapun yang memandangnya dari kejauhan.

³⁷ Silmi, Pengaruh Kaligrafi Terhadap Perkembangan Seni Rupa Di Dunia Islam, hlm. 271.

³⁸ Dela Andriani Widia Sari, Armelia Dafrina, "Kajian Karakteristik Laggam Arsitektur Melayu Pada Masjid," *Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil)* Vol. 6, No. 2 (2025): Hlm. 9.

Berdasarkan posisi keberadaannya pada bangunan, ornamen dibagi menjadi dua yakni; ornamen eksterior dan ornamen interior. Ornamen interior merupakan segala bentuk motif atau hiasan di dalam sebuah ruangan yang mendukung fungsi serta nilai estetis ruangan yang berupa bidang, ritme, garis, warna dan sebagainya, yang kemudian berpadu membentuk satu kesatuan. Ornamen eksterior merupakan seluruh bentuk motif yang melekat di luar bangunan yang mendukung fungsi serta nilai estetika guna memberikan kekhasan, seperti ornamen pada lisplank, pagar bangunan, konsol, dan lain sebagainya.³⁹

Masuk ke bagian dalam atau interior, kaligrafi bertransformasi menjadi elemen yang lebih halus, detail, dan intim untuk mendukung kekhusyukan ibadah. Jika kaligrafi luar bersifat megah untuk dilihat publik, maka kaligrafi dalam masjid dirancang untuk menyelimuti jamaah dalam suasana reflektif melalui penggunaan warna-warna yang lebih lembut dan detail *khat* yang lebih rumit pada mihrab, dinding, dan langit-langit kubah. Hubungan ini memastikan bahwa kekaguman yang dirasakan jamaah di luar masjid tidak hilang, melainkan semakin mendalam ketika mereka berada di dalam ruang shalat. Masjid bukanlah milik perorangan lagi, melainkan kepemilikan umum untuk tempat ibadah bersama.

Banyaknya masjid yang berada di Indonesia menjadi fenomena tersendiri. Umumnya masjid merupakan tempat untuk beribadah, kini masjid mulai memiliki fungsi lain seperti untuk berwisata religi. Fasad masjid yang

³⁹ Sintia Kori B. Sumardiyanto Febriana, "Simbol Harmonisasi: Akulturasi Budaya Islam Dan Cina Pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya," *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur* Vol. 2, no. 2 (2023): Hlm. 77.

memiliki keunikan dan keestetikan memiliki daya tarik untuk dikunjungi sebagai potensi wisata religi. Fasad merupakan muka bangunan atau biasa disebut wajah bangunan. Fasad yang menarik dan unik akan menjadikan bangunan tersebut menjadi berkesan. Hal yang terdapat pada fasad bangunan biasanya meliputi bentuk geometri, tekstur dan ornamen tambahan.⁴⁰

Fasad adalah muka suatu bangunan, fasad merupakan elemen visual pertama yang kita lihat saat memandang suatu bangunan. Fasad juga dapat mengekspresikan fungsi atau makna suatu bangunan. Dengan melihat fasad, kita bisa melihat identitas atau kebudayaan suatu bangunan. Masjid merupakan simbol persatuan umat lembaga pendidikan pertama di dunia Islam, universitas tertuapun lahir dari masjid.

Tokoh Islam mengemukakan bahwa masjid dan jamaah memiliki hubungan yang erat, yang dapat diibaratkan sebagai ikatan antara badan dan jiwa. Dalam konteks ini, masjid berfungsi bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai tempat di mana komunitas berkumpul untuk beribadah dan memperkuat tali persaudaraan.

Ketika masjid tiada jamaah, fungsi dan makna dari masjid itu sendiri akan berkurang, sehingga dapat dianggap mati. Selanjutnya, jamaah menjadi elemen vital dalam kehidupan masjid. Kehadiran jamaah memberikan makna dan tujuan bagi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Tanpa jamaah, masjid kehilangan dimensi sosial dan spiritual yang penting, yang berfungsi untuk mengembangkan iman dan memperkuat komunitas. Oleh karena itu,

⁴⁰ Sarah Juliawati et al., "Keunikan Fasad Masjid Sebagai Daya Tarik Wisata Religi," *Journal of Architecture and Human Experience* Vol. 2, No. 2 (2024): hlm. 117.

keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan masjid sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungannya.

Selain itu, masjid sebagai tempat ibadah juga berperan dalam membangun karakter dan moralitas warga. Dengan adanya jamaah yang rutin beribadah, masjid dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter yang menyentuh aspek spiritual dan sosial. Kegiatan keagamaan di masjid, seperti shalat berjamaah, kajian, dan pengajian, dapat membentuk perilaku positif bagi anggota masyarakat yang terlibat. Mengingat demikian, maka jamaah masjid harus senantiasa menjaga dan merawat lingkungan masjid. Sebuah motif merupakan unsur penting dalam ornamen. Melalui motif sebuah ornament dapat dikenali sebagai sebuah perwujudan atas bentuk-bentuk di alam atau representasi alam yang kasat mata.

Setiap komponen dalam desain Masjid Jami' Al- Hidayah memiliki makna simbolis yang mendalam. Kubah besar yang menonjol di atap masjid melambangkan langit dan kehadiran Tuhan, sedangkan menara (mimbar) berfungsi sebagai pengingat bagi umat Muslim untuk melaksanakan panggilan sholat. Ornamen dekoratif yang diukir dengan indah tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung dalam masyarakat. simbolisme religius yang terkandung dalam desain masjid ini sangat kuat. Setiap ornamen dan detail arsitektural bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas para pengunjung. Contohnya, penggunaan

warna dan bentuk yang terinspirasi dari alam diharapkan dapat menciptakan suasana yang tenang dan mendukung praktik ibadah.⁴¹

Motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya gunung, awan, batu, pohon, dan lain sebagainya, pengembangan desain arsitektur dan ragam hias masjid yang berorientasi kebudayaan lokal. Masjid-masjid yang berada di tengah-tengah komunitas kebudayaan lokal seyogyanya harus memiliki gaya arsitektur dan ragam hias yang selaras dengan kebudayaan setempat.⁴²

1. Jenis-Jenis Interior Kaligrafi Masjid

Masjid menjadi tempat peribadatan bagi umat Islam. Banyaknya umat Islam di dunia juga memperbanyak jumlah masjid yang ada. Hal ini terjadi karena faktor kebutuhan umat Islam untuk melaksanakan ibadah di dalam masjid, baik itu shalat maupun kajian keagamaan. Pada umumnya, setiap masjid dihiasi dengan ornamen-ornamen yang dapat memperindah bangunannya dan tak jarang pula terdapat kaligrafi berupa ayat-ayat Al-Quran pada dinding-dinding masjid.

Kaligrafi yang digunakan juga berbeda-beda, bisa saja dalam satu bangunan menggunakan beberapa jenis kaligrafi. Gaya Arsitektur Tradisional Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat di pakai untuk melakukan aktivitas kehidupan

⁴¹ Syauqi Akram and Zhafran Syawal, "Simbolisme Budaya Dan Religi Dalam Desain Masjid Raya Al-Mashun Medan," *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain* Vol. 2, No. 5 (2025): Hlm.140.

⁴² wirawan Sukarwo, Ahmad Faiz Muntazori, And Wulandari, "Urgensi Peran Pemerintah Daerah Dalam Konservasi Ornamen Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Masjid Banten Dan Cirebon," *TEXTURE Art and Culture Journal* Vol. 8, no. 1 (2025): hlm. 10.

dengan sebaik-baiknya. Dalam rumusan arsitektur dilihat sebagai suatu bangunan yang selanjutnya dapat berarti sebagai suatu yang aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan lain-lain.

Dalam seni arsitektur Islam memiliki serangkaian elemen arsitektur yang sering hadir dan membuatnya unik yakni: Pertama, *motif Geometric*, yakni bentuk- bentuk sederhana dari pola-pola geometris digabungkan atau disatukan untuk membentuk desain. Kedua, *Vegetal Pattern*, yakni elemen yang mempunyai pola-pola representasi tanaman dan tidak memiliki makna simbolis. Ketiga *Calligraphy*, yakni Ayat-ayat Alquran sering ditulis dalam bentuk ini untuk memperkuat pesan dan juga menarik secara estetika.

Keempat *Minarets* atau tower, yakni elemen mendasar dari arsitektur Islam berupa tower dengan ujungnya berbentuk bawang kerucut (*onion shaper crown*). Kelima *Domes*, yakni elemen masjid yang paling umum dan menjadi simbol utama dari masjid. Keenam *Fountains* atau *Water*, yakni unsur dekoratif yang dapat berfungsi sebagai sumber pendinginan. Ketujuh *Light*, yakni dengan menambah menambah kualitas tampilan arsitektur yang lebih dinamis melalui penggunaan pencahayaan (*lighting*) guna meningkatkan tekstur dan kontras elemen. Kedelapan *Other Elements*, yakni elemen- elemen yang muncul pada elemen bangunan, seperti taman, lengkungan, kolom atau halaman.⁴³

⁴³ Syaifuddin Zuhri Imam Ghozali, "Tata Kelola Arsitektur Masjid Sebagai Bagian Manajemen Pariwisata (Studi Kasus Wisata Religi Di Surabaya) Imam," *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* Volume Vol. 10, no. 1 (2020): Hlm. 64-65.

Ada elemen dekoratif lain yang umum pada sebagian besar masjid. Misalnya, hiasan kaligrafi besar atau cartouche dengan tulisan yang menonjol sering muncul di atas mihrab. Dalam kebanyakan masjid, kaligrafi yang tergambar adalah kutipan dari Al-Qur'an dan sering kali menyertakan tanggal peresmian bangunan.

Unsur Gaya Arsitektur Timur Tengah Karakteristik bangunan Timur Tengah ini memiliki detail-detail Ornamen Islami yang sangat kuat dan kekuatan ini mampu menyihir imajinasi seni yang bernuansa religi bagi yang memandangnya. Kekuatan bergaya Timur Tengah terletak pada tata eksterior dan interiornya yang dinamis. Selain memakai banyak motif pada kaca patri, yang menjadi ciri khas lain gaya Timur Tengah adalah pemakaian motif pada lantai dan langit-langit.

Sementara itu, unsur arsitektur Arab yang hadir dalam bentuk kubah, menara, dan kaligrafi tidak ditempatkan secara dominan, melainkan diolah agar menyatu secara harmonis dengan gaya lokal. Hal ini membuktikan adanya kecenderungan masyarakat lokal untuk tidak hanya mengadopsi unsur luar, tetapi juga mengadaptasinya sesuai dengan konteks sosial dan geografis Parsalakan. Pendekatan selektif dan kreatif ini mencerminkan kecerdasan budaya masyarakat Parsalakan dalam membangun identitas keislaman yang tidak eksklusif, melainkan dialogis dan fleksibel terhadap pengaruh luar.⁴⁴

⁴⁴ Dwi Faruqi Nabilla, "Arsitektur Masjid Agung Palembang: Sintesis Melayu-Jawa-Arab Nabilla," *Jurnal Adab Dan Perdaban Islam* Vol. 1, No. 1 (2025): Hlm.55.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Masjid Jami' Al-Hidayah bukan hanya bangunan ibadah, tetapi juga artefak budaya yang memvisualisasikan sejarah panjang interaksi antar musafir. Masjid ini menjadi simbol keberhasilan Islam lokal dalam merumuskan jati diri arsitekturalnya sendiri yang tidak sekadar meniru model Timur Tengah, tetapi membentuk karakter khas yang kuat dan kontekstual. Dalam perspektif kajian arsitektur Islam Nusantara, Masjid Jami' Al-Hidayah berdiri sebagai contoh nyata bagaimana identitas keislaman direfleksikan melalui bahasa visual yang bersumber dari tradisi lokal namun tetap terbuka terhadap transformasi.

Selain itu, tatanan pilar dengan atap kubah, satu lagi yang menjadi kekhasan Timur Tengah adalah ketersediaan kolam dan air mancur. Gaya Arsitektur Eropa Dalam sejarah perkembangan arsitektur Eropa, fungsionalisme diyakini beranjak dari sebuah perubahan yang intens di berbagai lini kehidupan pada pertengahan abad ke-19 dan puncak beberapa pemikiran yang sudah bergulir sejak masa pencerahan. Berbagai pengalaman material juga telah dimulai sejak bergulirnya revolusi industri pada abad ke-18, menghasilkan berbagai teknologi dan metrial baru.⁴⁵

Tanda Denotatif dan Konotatif Ornament Interior Masjid Secara denotatif, ornament dengan motif geometris ini menggambarkan bentuk persegi empat yang dibuat secara berulang-ulang. ornament ini termasuk dalam jenis ornament Arabesque dalam kebudayaan Timur Tengah

⁴⁵ Ade Syoufa and Mega Aryani Amalia, "Perpaduan Gaya Arsitektur Timur Tengah, Eropa Dan Lokal Pada Bangunan Masjid Al- Azhom Tangerang," *Jurnal Teknik Dan Science* Vol. 2, No. 2 (2023); hlm. 10..

sedangkan dalam kebudayaan Tionghoa motif ini terbentuk dari pola persegi yang tersusun menyerupai batu bata. Secara *denotatif*, *ornament* yang terletak pada dinding bagian tengah ini merupakan ornament Arabesque motif geometris dengan bentuk dasar segitiga yang dihiasi dengan bunga Matahari.

Secara konotatif, ornament geometris yang terdapat pada bagian dinding bagian dalam masjid ini memiliki bentuk dasar segitiga yang memiliki pemaknaan yaitu *Lambang dari manusia, tentang kesadaran dan asas keselarasan*.⁴⁶ Keberagaman bentuk bangunan masjid terjadi akibat dari hasil akulturasi budaya Islam dengan budaya-budaya lokal. Akulturasi adalah suatu proses pengadopsian nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan dari budaya baru.

Akulturasi terjadi bila dua kebudayaan atau lebih yang berbeda berpadu sehingga terjadi proses pengolahan sedemikian rupa budaya asing kedalam budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya proses akulturasi, yang pertama adalah interaksi antara budaya lokal dengan budaya asing dan yang kedua yaitu mempertahankan atau meniadakan atribut budaya lokal.

Sistem budaya terbentuk secara bertahap sebagai hasil dari upaya manusia untuk merealisasikan dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang selaras dengan lingkungan alam sekitarnya. Budaya dalam suatu agama merupakan simbol yang mewakili nilai-nilai agama tersebut. Sejalan

⁴⁶ Eka Kurnia Firmansyah and Fakhrol Raihan Amien, "Akulturasi Budaya Dalam Ornamen Interior Pada Bangunan Masjid Al-Imtizaj," *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* Vol. 3, no. 1 (2024): hlm. 24.

dengan berjalannya waktu, budaya Islam banyak berakulturasi dengan budaya-budaya lokal suatu daerah namun tetap mengacu pada kaidah yang ada pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Budaya Islam juga berkembang dan cenderung untuk berubah, akan tetapi berkembangnya budaya Islam memiliki keterikatan pada nilai-nilai yang berpusat pada nilai Ilahiyah⁴⁷

C. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang berjudul *Resepsi Estetis Pada Kaligrafi Masjid An-Nur Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci* yang ditulis oleh Reni Famelia Jurusan Qur'an Dan Hadits Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Persamaan Peneliti sebelumnya dengan Penelitian yang sedang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang Kaligrafi. Perbedaan lainnya penelitian sebelumnya melakukan penelitian *Resepsi Estetis Pada Kaligrafi Masjid An-Nur Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci*. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan sekarang *Perpaduan Keindahan Dan Ketaatan Interior Kaligrafi Di Masjid Jami' Al-Hidayah Tapnuli Selatan*.

Skripsi yang berjudul *Kaligrafi Dan Resepsi Estetika (Studi Living Qur'an Terhadap Tulisan Khaṭ Pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya)* yang ditulis oleh Hamidinnor. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. . Persamaan Peneliti sebelumnya

⁴⁷ Febriana, "Simbol Harmonisasi: Akulturasi Budaya Islam Dan Cina Pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya." Hlm. 76.

dengan Penelitian yang sedang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang Esetika/Keindahan dan Kalirgafi.

Perbedaan lainnya penelitian sebelumnya melakukan penelitian Kaligrafi Dan Resepsi Estetika (Studi Living Qur'an Terhadap Tulisan Khat Pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya). Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan sekarang Perpaduan Keindahan Dan Ketaatan Interior Kaligrafi Di Mesjid Jami' Al-Hidayah Tapnuli Selatan.

Skripsi yang berjudul Interaksionisme Simbolik Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Hiasan Dinding (Studi Living Qur'an di Desa Pambusuang) Yang ditulis oleh Abdul Hafid Program Pascasarjana Uin Alauddin Makassar. Persamaan Peneliti sebelumnya dengan Penelitian yang sedang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang Kaligrafi Perbedaan lainnya penelitian sebelumnya melakukan penelitian Interaksionisme Simbolik Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Hiasan Dinding (Studi Living Qur'an di Desa Pambusuang). Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan sekarang Perpaduan Keindahan Dan Ketaatan Interior Kaligrafi Di Mesjid Jami' Al-Hidayah Tapnuli Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan suatu prosedur atau proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memberikan jawaban dan jalan keluar untuk masalah yang diteliti. Metode penelitian juga sebagai suatu teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian Metode mengacu pada teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian untuk menemukan solusi dari suatu masalah dan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memecahkan masalah penelitian.⁴⁸

A. Jenis Penelitian

Definisi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam perpaduan keindahan dan kemakmuran yang terdapat dalam interior kaligrafi Masjid Jami' Al Hidayah Tapanuli Selatan.

⁴⁸ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7, No. 1 (2022): hlm. 2897.

Penelitian ini berfokus pada aspek seni kaligrafi sebagai bagian dari *living Qur'an* yang mengintegrasikan nilai keindahan dan religiusitas dalam ruang ibadah.⁴⁹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dan waktu penelitian juga harus dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks penelitian, aksesibilitas terhadap objek atau partisipan, serta faktor-faktor lingkungan yang dapat memengaruhi hasil. Lokasi yang strategis memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara efisien, sedangkan pemilihan waktu yang tepat dapat meningkatkan relevansi dan validitas data yang dikumpulkan.⁵⁰

Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 25 Mei 2025. Waktu penelitian dilakukan untuk mengamati dan mendalami aspek keindahan dan ketaatan kaligrafi interior secara menyeluruh sesuai kebutuhan peneliti. Lokasi penelitian ini berada di Masjid Jami' Al Hidayah yang terletak di Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Masjid ini berada di lokasi strategis di pinggir Jalan Lintas Barat Sumatera, yang menjadi pusat aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat setempat.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Subjek penelitian ini berkaitan erat dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin

⁴⁹ Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif" (Bandung: CV Alfabeta, 2016), Hlm. 11.

⁵⁰ Winda Kustiawan, Muhammad Daffa Raihan, and Muhammad Ibnu Thariq, "Pendekatan Metode Penelitian Lokasi Dan Waktu Informan Penelitian Dan Penyusunan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.9, No. 1 (2025): hlm. 5051.

diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian akan menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian jika berbentuk orang ada yang disebut dengan *responden* dan ada pula yang disebut dengan *informan*, istilah *informan* digunakan secara khusus pada penelitian kualitatif.⁵¹

Subjek Penelitian peneliti dari judul dapat difokuskan pada kaligrafi di interiormasjid tersebut mencerminkan nilai-nilai ketaatan dan spiritual Perpaduan Keindahan Interior Kaligrafi dan Kemakmuran Masjid Jami' Al-Hidayah di Desa Huta Tunggal Tapanuli Selatan. Subjek dalam penelitian ialah, Kepengurusan Masjid, Pengunjung jama'ah, dan masyarakat sekitar. Serta mendeskripsikan aspek seni rupa Islam atau kaligrafi, estetika, dan nilai-nilai keagamaan, sesuai dengan fungsi masjid sebagai tempat ibadah sekaligus karya seni bernuansa Islami yang mengedepankan keindahan dan ketaatan.

D. Sumber Data

Penting bagi peneliti untuk memahami perbedaan antara data primer, sekunder. Karena setiap jenis data memiliki peran dan kontribusi yang berbeda terhadap penelitian. Data primer dihasilkan langsung oleh peneliti melalui metode seperti survei atau eksperimen, sehingga lebih spesifik dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Data sekunder, yang diambil dari sumber yang sudah ada seperti laporan atau artikel, berguna untuk membangun konteks atau menambah wawasan, meskipun mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan fokus penelitian.⁵²

⁵¹ A. Ramadona Wijaya, F., Alya Rahmi Lubis, F., Najib Sihab Siregar, M., & Ayu Fauziah Batubara, "Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait Fadila," *Jurnal Edukatif* Vol. 3, No. 2 (2025): hlm. 273.

⁵² Mohamad Muspawi2 Undari Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* Vol. 5, No. 3 (2024): Hlm. 112.

1. Sumber Data Primer merupakan sumber data pokok. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah Kaligrafi, Mesjid, Masyarakat/Pengunjung sekitar.⁵³
2. Sumber Data Sekunder yaitu sumber data sebagai pelengkap. Adapun yang menjadi Sumber Data Sekunder dari penelitian ini ialah berupa buku-buku, Jurnal-Jurnal yang terkait dengan permasalahan penelitian ini.⁵⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teknik artinya metode atau sistem mengerjakan sesuatu, sedangkan pengumpulan artinya proses, cara, perbuatan mengumpulkan, perhimpunan, pengerahan. Lalu, data berarti keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan nyata yang digunakan dalam penelitian.⁵⁵ Adapun Untuk mengumpulkan data-data dan informasi, maka peneliti melakukan instrument data sebagai berikut:

1. Observasi melakukan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam penelitian kualitatif.⁵⁶ Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data Observasi adalah proses pengamatan secara langsung terhadap partisipan dan lingkungannya, memiliki tujuan tertentu, untuk mengungkap dan memprediksi landasan munculnya perbuatan tersebut. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari

⁵³ Hendri Siregar dan Fauzi Fahmi, "Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan)", (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021, Hlm 29.

⁵⁴ Fairus, "Metode Penelitian," Vol. 01.No.1. *Jurnal STEI*. 2020. Hlm. 5.

⁵⁵ Nashrullah Mochamad, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, UMSIDA Press, 2023.

⁵⁶ Hasanah, Teknik teknik observasi,, Vol. 02. No.3. *Jurnal Wali Songo*, (2017). Hlm. 15.

responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejalagejala alam.

2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber, peneliti akan melakukan wawancara beberapa pihak yang terkait dengan judul peneliti. Dalam proses wawancara, peneliti akan melakukan diskusi dengan beberapa pihak yang terkait dengan judul penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh sudut pandang yang beragam dan mencedok informasi yang relevan dengan konteks penelitian. Keberagaman narasumber dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, serta memastikan bahwa hasil penelitian mencakup berbagai perspektif pemikiran dan pengalaman beberapa orang yang peneliti teliti.
3. Dokumentasi berasal dari kata Dokumen yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Konsep ini mencakup segala bentuk catatan, arsip, atau bukti tertulis yang digunakan untuk menyimpan dan menyampaikan informasi. Oleh karena itu, dokumentasi memiliki peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan praktik, termasuk dalam penelitian, administrasi, serta pengelolaan

informasi. Metode dokumentasi ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis⁵⁷

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan suatu data merupakan faktor penting dalam penelitian ilmiah. teknik pemeriksaan keabsahan data Ada empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Dan ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu: penggunaan sumber, metode, antar peneliti, dan teori. Membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti pengurus masjid, jamaah, dan masyarakat sekitar serta menentukan kriteria estetika kaligrafi dan kemakmuran berdasarkan standar yang ada.⁵⁸

Selain digunakan untuk membantah tuduhan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, pemeriksaan keabsahan data juga merupakan komponen penting. Dari kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah. Kepercayaan Agar hasil penelitian tidak meragukan sebagai karya ilmiah, data hasil penelitian harus diuji kredibilitas atau kepercayaan.⁵⁹

⁵⁷ Nilam Sari, Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian, Vol. 02. No. 01. Jurnal Mostopo, (2014). Hlm. 12.

⁵⁸ Asbu M. Husnullail Risnita M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Triangulasi Sumber," *Journal Genta Mulia* Vol. 15, No. 2 (2024): hlm. 70.,.

⁵⁹ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* Vol. 1, No. 1 (2023): hlm. 7..

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik Pengolahan dan analisis data adalah proses mempelajari dan mengolah data untuk mengidentifikasi pola, hubungan dan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Proses ini bertujuan untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang bermakna. Teknik ini akan sangat bergantung pada jenis data yang dikumpulkan, baik data kualitatif maupun kuantitatif.

Pengolahan data biasanya dimulai dengan pembersihan data, yaitu langkah untuk menghilangkan kesalahan dan inkonsistensi dalam data yang telah dikumpulkan. Setelah itu, data dapat dikelompokkan, diringkas, atau disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan analisis lebih lanjut. Analisis Data upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai, peneliti dapat menemukan pola-pola yang mungkin tidak terlihat sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi hubungan antarvariabel yang ada. Selain itu, hasil analisis data juga dapat digunakan untuk menguji hipotesis serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti. Melalui proses ini, peneliti dapat menyajikan data dengan cara yang informatif dan persuasif, membantu dalam pengambilan keputusan serta pembuatan rekomendasi yang relevan.

Sedangkan Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang data yang dianalisis dan mengambil kesimpulan atau keputusan berdasarkan informasi yang di dapat.⁶⁰ Analisis data menyatakan dengan teknik pengumpulan data. Adapun keseluruhan proses penelitian terdiri atas, pengamatan deskriptif, pengamatan terfokus, pengamatan terpilih, dan diakhiri dengan analisis tema. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan penelitian dilakukan secara silih berganti antara pengumpulan data dengan analisis data sampai pada akhirnya keseluruhan masalah penelitian itu terjawab.⁶¹

⁶⁰ Muhammad Ramdan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara), 2021. Hlm. 20.

⁶¹ Sofwatillah Jailani et al., “Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah,” *Journal Genta Mulia* Vol.15, No. 2 (2024): hlm. 88.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Tentang Kaligrafi Ayat Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Hidayah Dipahami Sebagai Bentuk Pemaknaan Tentang Perintah Memakmurkan Masjid

1. Sejarah Masjid Jami' Al-Hidayah Tapanuli Selatan

Masjid Jami' Al Hidayah Tapanuli Selatan, perpaduan ini diwujudkan melalui desain kaligrafi yang mengedepankan nilai estetika sekaligus mematuhi kaidah keislaman sehingga interior masjid menjadi tempat yang khushyuk dan penuh makna spiritual. Keindahan tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga menyentuh aspek spiritual.⁶² Kombes Pol H. Rony Samtana S.I.K, MTCP, yang menjadi penggagas bendirinya Masjid Jami' Al Hidayah juga menceritakan bagaimana inspirasi dalam pembangunan masjid.

Rony mengaku merasa terharu dan mengucapkan rasa bahagia karena banyak masyarakat yang sudah dianggapnya seperti keluarga dapat hadir pada peresmian masjid itu. Beliau menyatakan bahwa kehadiran banyak orang yang sudah dianggapnya seperti keluarga memberikan makna tersendiri, mencerminkan solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Perasaan bahagia ini menunjukkan betapa pentingnya peran masjid dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

⁶² Euis Fitri Yani, Muhammad Drajat, and Bima Putra, "Estetika Kaligrafi Islam Dan Implikasinya Dengan Ilmu Tasawuf," *Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* Vol.2. No.2 (2025): Hl m. 117.

Kehadiran masyarakat yang begitu antusias juga menggambarkan dukungan yang kuat terhadap pembangunan masjid. Rony melihat bahwa masjid ini bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kekuatan komunitas. Dalam konteks ini, peresmian masjid menjadi momentum untuk memperkuat hubungan antarindividu dan menciptakan suasana kekeluargaan di lingkungan sekitar.

Rony mengharapkan bahwa kehadiran masyarakat pada acara peresmian dapat menjadi tanda bahwa masjid akan terus diramaikan dengan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di masa mendatang. Ia percaya bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam aktivitas masjid akan mendorong pengembangan spiritual dan sosial yang positif. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan nilai-nilai keagamaan di kalangan warga.

Banyak sekali yang menghadiri ketika peresmian Masjid Jami' Al Hidayah Dan Menjadi Inspirasi bagi masyarakat sekitar dan para pengunjung yang hadirinya. Cerita di balik berdirinya masjid Jami' Al-Hidayah ada satu cerita yang peneliti dapatkan ketika mewawancarai salah satu anggota inti masjid jami' al-hidayah ialah bendahara masjid Bapak Parlindungan Hasibuan, beliau berkata:

“dulu sebelum masjid ini dibangun, Pak Roni sering singgah ke mesjid ini setiap hari minggu naik sepeda dikarenakan view pemandangan nya indah sehinggalah terlihat kota padangsidiimpulan dari atas ini”⁶³

⁶³ Wawancara Dengan Bapak Parlindungan Hasibuan, Bendahara Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 22 Desember 2025. pukul 13: 50 WIB.

Masjid Jami' Al-Hidayah di Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan masjid yang berdiri berkat inisiasi dan gagasan dari Kombes Pol H. Rony Samtana S.I.K, MTCP, yang saat itu menjabat sebagai Kapolres Tapanuli Selatan. Inspirasi pendirian masjid ini muncul dari keinginan untuk menyediakan tempat ibadah yang mampu menampung ratusan jamaah dan menjadi pusat kegiatan keagamaan serta memperkuat kerukunan umat beragama di daerah tersebut.

Proses pembangunan Masjid Jami' Al-Hidayah ini cukup panjang dan penuh makna, dengan peletakan batu pertama yang dilakukan pada masa kepemimpinan Syahrul M. Pasaribu, mantan Bupati Tapanuli Selatan dua periode. Masjid ini berlokasi di Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat, dan diresmikan secara resmi pada awal Maret 2022 oleh Bupati Tapanuli Selatan, Dolly P. Pasaribu. Dalam peresmian tersebut, Bupati berharap masjid ini dapat menjadi sumber hidayah bagi umat Muslim yang beribadah di sana serta mengajak masyarakat untuk menjaga dan memakmurkan masjid tersebut.⁶⁴ Selama proses pembangunan Masjid Jami' Al-Hidayah di Parsalakan Tapanuli Selatan, terjadi diskusi mengenai penamaan masjid tersebut. dari hasil wawancara peneliti pada bapak parlindungan hasibuan :

“Seorang warga mengusulkan agar nama masjid menggunakan nama Pak Roni sebagai penghargaan atas kontribusinya. Namun Pak Roni menolak dengan tegas, menyatakan bahwa masjid ini milik seluruh umat, bukan milik pribadi. Sebelum masjid berdiri, Pak Roni rutin bersepeda sambil membawa istrinya yang saat itu

⁶⁴ Kodir Pohan, “Masjid Jami' Al Hidayah inisiasi Kombes Pol Rony Samtana diresmikan, Bupati Tapsel: Mari kita makmurkan” <https://sumut.antaranews.com/berita/464509/masjid-jami-al-hidayah-inisiasi-kombes-pol-rony-samtana-diresmikan-bupati-tapsel-mari-kita-makmurkan>. (diakses tanggal 1 Juni 2025 Pukul 21:30 WIB).

belum berhijab. Setelah mengunjungi lokasi masjid tersebut, istrinya mendapat hidayah dan memutuskan untuk berhijab secara konsisten hingga kini. Pada kesempatan diskusi selanjutnya, seorang warga secara spontan menyarankan nama Jami' Al-Hidayah. Nama ini dipilih karena Jami' melambangkan masjid untuk semua orang, sementara Al-Hidayah Merujuk pada hidayah yang dialami istri Pak Roni.”⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan ialah mencerminkan nilai inklusif dan spiritual dari pembangunan masjid tersebut. Masjid ini juga menjadi simbol kebersamaan dan dedikasi masyarakat setempat yang dianggap oleh Kombes Pol Rony Samtana seperti keluarga sendiri, sehingga banyak yang hadir pada peresmian masjid tersebut. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Jami' Al-Hidayah diharapkan dapat menjadi pusat pembinaan umat dan pendidikan agama Islam di wilayah tersebut.

Nilai spritual tidak hanya terlihat dalam arsitektur masjid, tetapi juga dalam keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan dan pengelolaannya. Hal ini menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai ruang di mana berbagai kalangan dapat berkumpul, saling berinteraksi, dan mengembangkan rasa memiliki terhadap fasilitas keagamaan tersebut. Masjid Jami' Al-Hidayah juga menjadi simbol kebersamaan dan dedikasi masyarakat setempat.

Kombes Pol Rony Samtana, yang memiliki peran penting dalam pembangunan masjid ini, menganggap masyarakat sekitar sebagai bagian dari keluarga sendiri. Pendekatan ini menghubungkan emosionalitas antara individu dan komunitas, sehingga banyak yang hadir dalam acara peresmian

⁶⁵ Wawancara Dengan Bapak Parlindungan Hasibuan, Bendahara Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 22 Desember 2025. Pukul 14: 00 WIB.

masjid, menandakan dukungan luas terhadap keberadaan masjid sebagai bagian dari identitas lokal.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Jami' Al-Hidayah diharapkan dapat bertransformasi menjadi pusat pembinaan umat dan pendidikan agama Islam di wilayah tersebut. Melalui berbagai program keagamaan yang direncanakan, masjid ini akan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk belajar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Dengan demikian, masjid ini tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kualitas spiritual masyarakat.

Masjid ini diresmikan pada tahun 2022 dan dibangun atas inisiasi Kombes Pol H. Rony Samtana semasa menjabat Kapolres Tapanuli Selatan. Masjid ini ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual dan pendidikan keagamaan bagi masyarakat sekitar. Melalui berbagai program kegiatan yang direncanakan, masjid ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan praktik ajaran Islam di kalangan jamaah.

Selain itu, keberadaan Masjid Jami' Al-Hidayah juga diharapkan dapat menjadi katalisator dalam meningkatkan interaksi sosial antarwarga. Dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, masjid ini diharapkan mampu memperkuat ikatan ukhuwah antarwarga serta menciptakan komunitas yang lebih harmonis.

Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap aktivitas yang diadakan di masjid akan menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan ini. Dengan demikian, Masjid Jami' Al-Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pilar pendidikan dan pembinaan umat. Melalui program-program yang terintegrasi, masjid ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pengembangan karakter dan spiritualitas masyarakat, serta menciptakan generasi yang lebih baik di masa akan datang.

Masjid ini memiliki 4 lantai, dengan lantai dasar difungsikan sebagai tempat tahfiz (penghafal Al-Qur'an) dan lantai kedua kamar mandi, lantai tiga tempat ibadah shalat, dan lantai atas ialah tempat yang dimana ada beberapa tempat duduk dengan desain yang indah.⁶⁶ Sesuai dengan wawancara peneliti dengan Bapak Ali Aswan Hasibuan beliau berkata.

“Lantai pertama difungsikan sebagai ruang tahfiz untuk pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Lantai kedua dikhususkan untuk fasilitas sanitasi berupa kamar mandi, memastikan kenyamanan dan kebersihan jamaah sesuai standar higiene ibadah Islam. Lantai ketiga merupakan area utama ibadah yang luas, dilengkapi dengan tiga kamar pendukung: satu khusus untuk Pak Roni sebagai pengelola utama, serta dua kamar tambahan untuk ajudannya. Di lantai keempat, terdapat gazebo estetika dengan tempat duduk yang dirancang indah, berfungsi sebagai ruang rekreasi kontemplatif dan pertemuan informal.”⁶⁷

Dari wawancara di atas peneliti tertarik juga menanyai bentuk Gazebo yang memiliki atap berbentuk kubah yang dilengkapi dengan lubang-lubang (berbolong), yang merupakan variasi estetis dari elemen

⁶⁶ Redaksi, "Masjid Jami' Al Hidayah Desa Parsalakan Diresmikan" <https://startnews.co.id/masjid-jami-al-hidayah-desa-parsalakan-diresmikan/> diakses tanggal 1 Juni 2025 Puku 21:10 WIB.

⁶⁷ Wawancara Dengan Bapak Ali Aswan Hasibuan petugas kebersihan Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 22 Desember 2025. pukul 13: 10 WIB.

arsitektur Islam tradisional. Observasi ini mendorong peneliti untuk melakukan tanya jawab lanjutan guna memperoleh penjelasan lebih mendalam mengenai fungsi dan makna desain, Bapak Ali Aswan Hasibuan mengatakan;

“Desain tempat duduk di lantai empat Masjid Jami’ Al-Hidayah mengadopsi atap kubah berlubang-bolong untuk mengantisipasi risiko perilaku pengunjung yang berlama-lama, mencegah potensi aktivitas yang tidak diinginkan, serta meminimalkan paparan bahaya petir akibat ketinggian yang tinggi.”⁶⁸

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara keamanan struktural, pengendalian perilaku sosial, dan adaptasi lingkungan, yang selaras dengan konteks sosio religius masjid sebagai pusat komunitas. Menurut Bapak Ali Aswan Hasibuan, desain kubah berbolong pada gazebo dirancang dengan pertimbangan fungsional dan estetis. Lubang-lubang pada kubah memungkinkan sirkulasi udara yang lebih baik, sehingga menciptakan lingkungan yang sejuk dan nyaman bagi pengguna gazebo, terutama saat digunakan untuk kegiatan santai atau pengajian kecil di area terbuka masjid.

Selanjutnya, bapak Ali Aswan menyatakan bahwa elemen pada kubah juga memiliki nilai simbolis, yaitu sebagai pengingat akan keterbukaan dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta dalam perspektif Islam. Desain ini tidak hanya meningkatkan aspek praktis, tetapi juga memperkaya pengalaman visual dan spiritual bagi jamaah serta pengunjung masjid.

⁶⁸ Wawancara Dengan Bapak Ali Aswan Hasibuan petugas kebersihan Masjid Jami’ Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 22 Desember 2025. pukul 13: 15 WIB.

2. Kepengurusan Masjid Jami' Al-Hidayah Tapanuli Selatan

Masjid Jami' Al-Hidayah yang terletak di Tapanuli Selatan, khususnya di Parsalakan, memiliki struktur kepengurusan yang penting dalam pengelolaan dan pengembangan kegiatan yang berada di Masjid Jami' Al-Hidayah yang terletak di Tapanuli Selatan. Adapun beberapa kepengurusan yng terdapat di Masjid Jami' Al- Hidayah ialah Ketua: Efli Harahap bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan masjid, memimpin rapat, dan menjadi wakil masjid dalam berbagai acara, serta mengembangkan dan meningkatkan kualitas kegiatan dan pelayanan masjid, termasuk meningkatkan kualitas ibadah dan kegitan yang berkaitan dengan Masjid Jami' Al- Hidayah.

Sekretaris, Taufik Marullang Mengelola administrasi, mencatat notulen rapat, dan mengatur komunikasi antara pengurus serta jamaah dan pihak lain yang berkaitan dengan Masjid Jami' Al-Hidayah. Bendahara, Parlindungan Hasibuan mengelola keuangan masjid, termasuk penerimaan dan pengeluaran dana, serta menyusun laporan keuangan. Merencanakan Sumber Dana Masjid Jami' Al- Hidayah, seperti mencari donatur, mengelola kotak amal dan lain sebagainya yg berkaitan dengan kepengursan Masjid Jami' Al-Hidayah. Dari wawancara peneliti dengan Bapak Parlindungan Hasibuan beliau mengatakan;

“Pembangunan dan operasional Masjid Jami' Al-Hidayah sepenuhnya dibiayai dari dana pribadi Pak Roni, dengan alokasi bulanan sebesar Rp35.000.000, di mana Rp27.200.000 ditujukan

untuk kepengurusan masjid khususnya bagian kebersihan, dan kebutuhan operasional masjid lainnya,”⁶⁹

Kepengurusan Masjid Jami’ Al-Hidayah berfungsi untuk memastikan bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, keagamaan, dan pengembangan arsitektur Masjid, tetapi juga sebagai pusat multifungsi yang mendukung berbagai aktivitas masyarakat. Peran ini mencakup koordinasi kegiatan keagamaan, sosial, dan pengembangan infrastruktur arsitektural, sehingga masjid menjadi elemen integral dalam pembinaan umat. Pengurus Masjid Jami’ Al-Hidayah bertanggung jawab untuk mengoptimalkan fungsi ini melalui penyelenggaraan program-program seperti pengajian rutin, majelis taklim, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, yang bertujuan membina iman, tarbiyah, serta harmoni sosial di lingkungan sekitar.

Dalam dimensi sosial, pengurusan masjid berfungsi sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas seperti santunan kepada fakir miskin, pendistribusian zakat, infak, dan sedekah, serta program kesejahteraan lainnya. Hal ini menjadikan masjid sebagai institusi yang responsif terhadap kebutuhan sosial umat, sehingga memperkuat jaringan solidaritas dan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang berbasis nilai-nilai keislaman. terkait infaq pak parlindungan mengatakan;

“Kira-kira uang infaq selama sebulan yang telah terkumpul kurang lebih 8 juta”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan Bapak Parlindungan,

dijelaskan bahwa uang infaq yang terkumpul dalam sebulan mencapai

⁶⁹ Wawancara Dengan Bapak Parlindungan Hasibuan, Bendahara Masjid Jami’ Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 22 Desember 2025. pukul 14: 10 WIB.

⁷⁰ Wawancara Dengan Bapak Parlindungan Hasibuan, Bendahara Masjid Jami’ Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 9 Januari 2025. pukul 14: 35 WIB.

kurang lebih 8 juta rupiah dan ketika hari-hari besar islam misalnya hari raya kurang lebih 10 juta rupiah. Uang infaq ini memiliki peranan penting dalam mendukung operasional dan pemeliharaan masjid.

Penggunaan dana ini sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang ada, sehingga masjid dapat berfungsi dengan baik. Salah satu contoh penggunaan uang infaq ialah untuk membiayai kebutuhan listrik masjid. Dari total dana yang terkumpul, sekitar 3 juta rupiah dialokasikan khusus untuk biaya listrik. Dengan pemanfaatan dana ini, masjid dapat memastikan bahwa layanan dan fasilitas yang disediakan tetap berjalan dengan baik, sehingga memberikan kenyamanan bagi para jamaah.

Sisa dari uang infaq yang tidak digunakan untuk biaya listrik tersebut dialokasikan untuk menutupi kekurangan lainnya yang ada di masjid. Hal ini mencakup berbagai kebutuhan operasional sehari-hari, seperti pemeliharaan fasilitas, pembersihan area masjid, dan biaya administratif lainnya.

3. Wisata Religi Masjid Jami' Al-Hidayah Tapanuli Selatan

Wisata religi di Masjid Jami' Al Hidayah menawarkan pengalaman beribadah sekaligus menikmati keindahan interior masjid yang unik dan khas. Masjid ini menjadi kebanggaan masyarakat Tapanuli Selatan dan dapat memperkuat rasa *ukhuwah Islamiah* serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Muslim. Wisata religi di Masjid Jami' Al Hidayah tidak hanya menawarkan tempat ibadah, tetapi juga keindahan interior dan suasana yang mendukung aktivitas spiritual.

Pembangunan masjid ini diinisiasi oleh Kombes Pol H. Rony Samtana, Peresmian masjid ini disambut baik oleh tokoh masyarakat dan pemerintah daerah, yang berharap masjid ini dapat dirawat dengan baik dan menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat sekitar. Respons ini menunjukkan apresiasi terhadap upaya pembangunan yang telah dilakukan, sekaligus pengakuan atas nilai sosial dan spiritual masjid tersebut. Tokoh masyarakat dan pemerintah daerah menyampaikan harapan agar masjid senantiasa dirawat dengan baik oleh pengurus dan jamaah.

Pemeliharaan yang optimal dianggap esensial untuk menjaga keberlanjutan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan keagamaan. Lebih lanjut, para pemangku kepentingan berharap Masjid Jami' Al-Hidayah dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat sekitar. Secara umum, wisata religi di Masjid Jami' Al-Hidayah menggabungkan fungsi sebagai tempat ibadah, pusat penghafal Al-Quran, dan destinasi wisata yang menawarkan pengalaman spiritual dan keindahan arsitektur.⁷¹

Hal ini menjadikannya salah satu objek wisata religi yang potensial untuk dikembangkan di Tapanuli Selatan, sejalan dengan upaya meningkatkan daya tarik wisata halal di daerah tersebut. Desain masjid ini juga menonjol karena inspirasi pembangunannya yang berasal dari keindahan alam sekitar Parsalakan yang memotivasi penggagasnya, Kombes Pol H. Rony Samtana.

⁷¹ Kodir Pohan, "Masjid Jami' Al Hidayah inisiasi Kombes Pol Rony Samtana diresmikan, Bupati Tapsel: Mari kita makmurkan" <https://sumut.antaranews.com/berita/464509/masjid-jami-al-hidayah-inisiasi-kombes-pol-rony-samtana-diresmikan-bupati-tapsel-mari-kita-makmurkan>. (diakses tanggal 1 Juni 2025 Pukul 22:10 WIB).

Masjid Jami' Al-Hidayah menjadi salah satu ikon Kabupaten Tapanuli Selatan dan destinasi wisata religi yang patut dikunjungi yang memiliki ciri khasnya tersendiri sehingga banyak pengunjung yang menyempatkan waktunya untuk berkunjung Masjid Jami' Al-Hidayah.

4. Strategi Pengembangan Masjid Jami' Al-Hidayah

a. Secara Bangunan

Pengembangan Masjid Jami' Al-Hidayah secara bangunan memerlukan strategi yang mempertimbangkan aspek arsitektur, fungsi, dan keberlanjutannya, Masjid Jami' Al Hidayah yang berdiri megah di Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel), bukan hanya menjadi pusat ibadah dan spiritualitas, tapi juga motor penggerak ekonomi warga sekitar, khususnya di hari-hari libur. Masjid yang diresmikan pada 5 Maret 2022 ini merupakan gagasan dari Brigjen Pol H. Rony Samtana, S.I.K., MTCP saat menjabat sebagai Kapolres Tapsel.

Sejak masjid ini dibuka terus berkembang menjadi salah satu destinasi wisata religi yang diminati masyarakat, baik dari dalam maupun luar daerah. Bangunan, masjid ini memiliki 4 lantai yang terdiri dari lantai 1 ruang tahfidz, lantai 2 kamar mandi, lantai 3 ruang sholat, dan yang terakhir lantai 4 tempat Jemaah intirahat dengan tmpat duduk yang unik serta pemandangan kota padangsidimpuan terlihat dari lantai 4 dan disekitar masjid ini tepatnya di seberang jalan ada banyak penjualan makanan yang bermacam-macam, geliat ekonomi di sekitar masjid

mengalami lonjakan signifikan terutama di akhir pekan dan hari libur baik dari penjualan makanan maupun dari parkir.

Binsar, salah seorang pengelola parkir menyebut, kunjungan bisa mencapai sekitar 100 unit kendaraan roda empat dan lebih dari 200 sepeda motor, sehingga dapat meramaikan suasana jalan disekitar masjid tersebut. Bukan dari ekonomi yang meningkat hiasan bangunan masjid jami' al-hidayah memiliki ciri khas nya yang unik baik dari segi kualitas nya maupun keindahan dari interior kaligrafi nya yang menarik Jemaah untuk dapat merasakan serta menikmati keindahan masjid jami' - al-hidayah.

Strategi pengembangan masjid untuk meningkatkan kemakmuran dapat dilakukan melalui keindahan interior kaligrafi. Keberadaan kaligrafi dalam masjid tidak hanya sekadar menunjukkan keestetikan atau aspek interior semata. Dalam konteks kemakmuran masjid, kaligrafi berfungsi sebagai sarana psikologis, edukatif, dan spiritual yang mampu menarik perhatian jamaah serta menghidupkan suasana ibadah. Sebagai contoh, mengenai keterbatasan dana, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Parlindungan Hasibuan, yang menyatakan bahwa;

“Terkait dengan hal tersebut, selama saya diberikan amanah sebagai bendahara, tidak ada hal-hal yang melebihi batas yang ditetapkan. Pengelolaan dana berlangsung dengan baik dan aman.”⁷²

⁷² Wawancara Dengan Bapak Parlindungan Hasibuan, Bendahara Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 22 Desember 2025. Pukul 14: 10 WIB

Dari wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan dana berjalan dengan aman dan transparan, sesuai dengan alokasi dana yang diberikan oleh Bapak Roni sebagai penyandang dana utama. Temuan ini menunjukkan adanya mekanisme pengawasan dan pelaporan yang memadai dalam pengelolaan keuangan proyek pembangunan masjid. Dalam aspek desain arsitektur masjid, interior kaligrafi memiliki peranan yang menarik minat para jamaah. Terkait arsitek masjid Jami' Al-Hidayah tidak banyak peneliti dapati info tentang beliau tapi pak Ali Aswan mengatakan;

“Arsitek Masjid Jami' Al-Hidayah, Bapak Adi Harahap, diutus untuk melakukan umrah dengan tujuan mengamati interior Masjid Nabawi. Pengamatan yang dilakukan selama umrah tersebut diharapkan dapat diterapkan pada desain interior Masjid Jami' Al-Hidayah. Dengan demikian, hasil perancangan interior di Masjid Jami' Al-Hidayah memiliki kesamaan yang mencolok dengan interior yang terdapat di Masjid Nabawi.”⁷³

Arsitek Masjid Jami' Al-Hidayah, Adi Harahap, bertanggung jawab atas desain interior kaligrafi yang bertujuan untuk menciptakan daya tarik visual bagi pengunjung. Dengan pendekatan yang estetis, desain kaligrafi ini diharapkan dapat memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam bagi para jamaah. Sebelum memulai proses desain interior Masjid Jami' Al-Hidayah, Adi Harahap menjalani latihan awal dengan melakukan umrah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati secara langsung interior Masjid Nabawi, yang dikenal memiliki desain yang

⁷³ Wawancara Dengan Bapak Ali Aswan Hasibuan petugas kebersihan Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 9 Januari 2025. pukul 13: 10 WIB.

menawan dan sarat makna. Melalui pengalaman ini, Adi Harahap ingin menggali inspirasi yang mendalam mengenai keindahan dan nilai-nilai arsitektur yang dapat diterapkan di masjid yang sedang dirancang. Konsep arsitektur Masjid Jami' Al-Hidayah didasarkan pada perpaduan warna hijau dan putih, yang mencerminkan kesan ketenangan dan kesucian. Pemilihan warna ini pun dipengaruhi oleh elemen estetika yang ditemukan di Masjid Nabawi, yang menjadi acuan dalam proses perancangan pemilihan jenis khat kaligrafi memainkan peran penting dalam menciptakan fokus visual bagi jamaah.

Khat Diwani dipilih karena karakteristiknya yang luwes dan mengalir, sehingga memberikan kesan estetis yang harmonis pada elemen interior masjid. Jenis *khat* ini diterapkan secara khusus pada area mihrab sebagai titik sentral ruang ibadah. Penggunaan variasi *khat* seperti *Tsuluts* dan *Nasakh* pada mihrab tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga fungsional. Kedua jenis khat tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi meskipun tetap mempertahankan keindahan artistik.

Karakteristik ini memungkinkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dituliskan tetap dapat dibaca dengan jelas oleh jamaah dari berbagai posisi dalam ruangan. Tujuan utama dari penerapan khat Diwani beserta variasinya pada mihrab adalah untuk memusatkan perhatian jamaah terhadap arah kiblat. Desain ini secara psikologis dan visual mengarahkan pandangan serta konsentrasi jamaah saat melaksanakan salat, sehingga memperkuat

makna spiritual dan fungsi utama mihrab sebagai penanda arah kiblat dalam arsitektur masjid Islam.

Keberadaan unsur ini dapat menciptakan suasana yang nyaman dan membuat jamaah betah berlama-lama di dalam masjid, yang merupakan kunci awal menuju kemakmuran masjid. Strategi keindahan interior kaligrafi berfungsi sebagai pintu masuk untuk membangun atau memberikan sebuah perasaan kebanggaan jamaah. Ketika jamaah merasa bangga terhadap masjid mereka, mereka cenderung lebih bersedia untuk berdonasi, lebih antusias menghadiri kajian, dan lebih aktif dalam menjaga kebersihan masjid. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada kemakmuran masjid secara keseluruhan.

b. Secara Spritual

Strategi Pengembangan Masjid Jami' Al-Hidayah Secara Spritual melibatkan peningkatan kualitas ibadah dan pembinaan Jemaah agar masjid bukan hanya tmpat ibadah melainkan pusat pembinaan spiritual masyarakat sekitar. Secara spritual, ketenangan visual dapat mengarahkan pada ketenangan batin. Kaligrafi yang dirancang dengan komponen yang seimbang dan warna yang menenangkan, seperti emas, biru gelap, atau warna alami, membantu jamaah untuk memfokuskan pikirannya serta menumbuhkan efek kehusyukan.

Penempatan ayat-ayat yang berkaitan dengan ketenangan dan kebesaran Allah SWT di area depan mihrab masjid memperkuat pengalaman spiritual tersebut. Ketika jamaah menatap kaligrafi ini

sebelum atau sesudah shalat, terjadi proses refleksi batin yang dapat mengurangi stres duniawi dan meningkatkan konsentrasi dalam beribadah. Hal ini sesuai dengan pernyataan pak hotmatuah

“Ketika para jamaah hendak melaksanakan sholat atau memasuki masjid, pandangan pertama yang mereka alami pasti terfokus pada interior kaligrafi yang ada di dalam masjid.”⁷⁴

Peneliti juga sependapat dengan pernyataan tersebut, karena peneliti sendiri merasakan pengalaman yang serupa. Pengalaman tersebut memperkuat temuan bahwa kedekatan spiritual jamaah dapat ditingkatkan melalui praktik ibadah yang konsisten dan berkualitas. Langkah prioritas pertama yang direkomendasikan adalah memantapkan pelaksanaan shalat wajib serta shalat sunnah secara berjamaah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kedekatan spiritual bagi jamaah masjid.

Konsistensi dalam shalat berjamaah telah terbukti secara psikologis dan sosiologis memperkuat rasa komunal dan disiplin spiritual individu dalam komunitas keagamaan. Yang pertama yang harus dilakukan ialah memantapkan pelaksanaan sholat wajib maupun sunnah untuk menumbuhkan kedekatan spiritual Jemaah masjid, serta meningkatkan kualitas tilawah al-Qur'an, dzikir dan kajian agama untuk menambah wawasan spiritual masyarakat.

“Kajian agama di Masjid Jami' Al-Hidayah dilaksanakan setiap hari senin berupa kajian tafsir shawi karya Syeh

⁷⁴ Wawancara Dengan Hotmatuah Holongan sebagai muadzin Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 10 November 2025, pukul 13: 5 WIB

Ahmad Shawiy oleh Ustadz Dr. Zainal Effendi Hasibuan M.A, dari pukul 14:00 hingga 15:15 WIB, dengan durasi sekitar satu jam lima belas menit.”⁷⁵

Program ini memperkaya fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan, melengkapi aktivitas ibadah dan pendidikan tahfiz di lantai bawah. Mendorong kepengurusan masjid dalam merawat dan meningkatkan kualitas masjid baik melaksanakan kegiatan islami maupu ibadah lainnya sebagai upaya memakmurkan masjid secara spiritual. Program ini bertujuan untuk memperkaya fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan, yang sekaligus melengkapi aktivitas ibadah dan pendidikan tahfiz yang diadakan di lantai bawah.

Dengan adanya program ini, masjid diharapkan dapat menjadi tempat yang tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga sebagai ruang belajar yang mengedukasi jamaah tentang ajaran Islam secara mendalam. Konsep ini menciptakan sinergi antara ibadah dan pendidikan, sehingga memberikan pengalaman spiritual yang lebih holistik. Peningkatan fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran juga mendorong kepengurusan masjid untuk lebih aktif dalam merawat dan meningkatkan kualitas fasilitas yang ada.

Hal ini meliputi perawatan fisik bangunan serta penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung aktivitas keagamaan dan pendidikan. Dengan pengelolaan yang baik, masjid dapat menjadi

⁷⁵ Wawancara Dengan Hotmatuah Holongan sebagai muadzin Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 10 November 2025, pukul 13: 10 WIB

tempat yang nyaman dan kondusif bagi jamaah untuk beribadah dan belajar. Selain itu, program-program keagamaan yang dilaksanakan dalam masjid berfungsi sebagai upaya untuk memakmurkan masjid secara spiritual.

Kegiatan-kegiatan seperti kajian rutin, pelatihan, dan forum diskusi dapat memperkuat ikatan antarjamaah, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, jamaah diharapkan dapat mengembangkan spiritualitas dan rasa memiliki terhadap masjid. Dengan demikian, keberhasilan program ini akan berkontribusi pada kemakmuran masjid tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga dalam aspek sosial dan spiritual.

Peran masjid sebagai pusat pengembangan komunitas yang sinergis dan produktif diharapkan dapat menginspirasi lingkungan sekitar, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih beriman dan peduli terhadap nilai-nilai keagamaan.

5. Kaligrafi Ayat Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Hidayah Dipahami Sebagai Bentuk Pemaknaan Tentang Perintah Memakmurkan Masjid

Pemaknaan terhadap perintah Al-Qur'an dalam konteks pemakmuran masjid mencakup lebih dari sekadar usaha fisik. Ini juga melibatkan upaya untuk memperkuat hubungan spiritual antara umat dengan Allah Swt. Kaligrafi, ketika dipajang di dinding masjid, berfungsi sebagai pengingat akan ajaran-ajaran suci, membangkitkan rasa keimanan di dalam hati jamaah.

Dengan kaligrafi yang indah, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga menjadi pusat pembelajaran dan refleksi spiritual bagi komunitas.

Ketika berbicara tentang memakmurkan masjid, tidak hanya aspek fisik yang perlu diperhatikan, melainkan juga suasana yang dibangun di dalamnya. Keberadaan kaligrafi yang menghiasi masjid dapat menciptakan atmosfer yang lebih sakral dan mendalam. Masyarakat yang datang untuk beribadah menjadi lebih terhubung dengan ajaran Al-Qur'an yang tercantum dalam kaligrafi tersebut.

Kaligrafi ayat al-qur'an yang dipahami sebagai bentuk pemaknaan tentang perintah memakmurkan masjid, kaligrafi dalam konteks masjid memiliki makna yang sangat dalam sebagai bentuk pemaknaan penghayatan dan pengalaman terhadap perintah al-qur'an untuk memakmurkan masjid.

Dengan demikian, kaligrafi menjadi salah satu sarana efektif untuk memakmurkan masjid melalui dimensi penghayatan makna ayat Al-Qur'an, bukan semata-mata melalui aspek fisik keberadaan atau keramaian jamaah. Dan adapun mengenai makna memakmurkan masjid oleh salah satu pengurus masjid ialah bapak ali aswan beliau berkata,

“Pemahaman saya terkait dengan memakmurkan masjid. Pertama, pemakmuran terkait dengan pembangunan masjid itu sendiri, yang mencakup upaya memfasilitasi pembangunan melalui sumbangan terhadap fasilitas yang diperlukan untuk kebutuhan masjid. Denan ini memastikan bahwa semua kebutuhan masjid dapat terpenuhi sehingga dapat berfungsi secara optimal sebagai tempat ibadah. Kedua, makna memakmurkan masjid, menurut pemahaman saya, merujuk pada upaya untuk meningkatkan aktivitas ibadah, khususnya dengan meramaikan sholat berjamaah. Dengan meningkatkan partisipasi

masyarakat dalam sholat lima waktu dan kegiatan keagamaan lainnya, masjid akan dianggap makmur.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Aswan, peneliti, dapat disimpulkan bahwa konsep memakmurkan masjid dapat dikategorikan menjadi dua aspek utama. Pertama, zohir yang berkaitan dengan kondisi fisik masjid. Aspek ini meliputi kebersihan, kenyamanan, serta fasilitas yang ada di dalam masjid. Kebersihan tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif bagi jamaah untuk melaksanakan ibadah.

Kedua, batin yang lebih mengarah ke spiritual yaitu berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas, seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penyaluran zakat. Selain itu, masjid juga berperan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat silaturahmi antar umat. Kegiatan-kegiatan seperti ini sangat penting dalam menciptakan ikatan sosial yang lebih erat di antara jamaah dan menurut peneliti hal ini termasuk dengan orang yang memakmurkan masjid yang merupakan kriteria orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Terkait kaligrafi ayat al-qur'an sebagai pemaknaan terhadap perintah al-qur'an tentang memakmurkan masjid, peneliti simpulkan bahwasanya kaligrafi ayat al-qur'an dapat menjadi sarana dalam memakmurkan masjid salah satunya masjid jmai' al-hidayah, hal ini sependapat dengan pak parlindungan, beliau berkata;

⁷⁶ Wawancara Dengan Bapak Ali Aswan Hasibuan petugas kebersihan Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 06 Februari 2026. pukul 10: 40 WIB.

“Kaligrafi dapat dipahami sebagai sarana untuk memakmurkan masjid, dengan mempertimbangkan bahwa ayat-ayat yang dituliskan dalam kaligrafi mengandung makna yang mendalam. setiap individu yang melihat kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dapat merasakan ketenangan, dan relevansi pesan spiritual yang terkandung di dalamnya”⁷⁷

Dari hasil wawancara peneliti dengan pak Parlindungan bahwasannya kaligrafi ayat al-qur'an sebagai pemaknaan memakmurkan masjid menjadi salah satu alat yang dapat memakmurkan masjid, dilihat dari definisi memakmurkan masjid itu sendiri. Memakmurkan masjid adalah dengan tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat salat lima waktu, salat Jumat maupun salat hari raya saja akan tetapi masjid dapat dijadikan kaum muslimin sebagai tempat berkumpul, sehingga terciptanya persatuan dan kesatuan antar umat Islam menjadi kuat.

Adapun makna memakmurkan masjid dalam pandangan para mufassir peneliti mengambil 2 mufassir ialah Quraisy Shihab dan Buya Hamka. Menurut Quraisy Shihab memakmurkan masjid adalah mereka yang meramaikan masjid dengan mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun kecuali Allah, Maka mereka itulah yang sangat jauh lagi tinggi kedudukannya adalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat serta melaksanakan secara sempurna petunjuk Allah SWT.

Dan menurut Buya Hamka Memakmurkan mesjid, (*Ta'mirul Masajid*), atau meramaikan mesjid ialah selalu menghidupkan berjamaah di dalamnya,

⁷⁷ Wawancara Dengan Bapak Parlindungan petugas kebersihan Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 06 Februari 2026. pukul 13: 15 WIB.

tempat beribadat di dalamnya, berkhidmat kepadanya, memelihara dan mengasuhnya, membersihkannya dan memperbaiki kalau ada yang rusak, mencukupkan mana yang kekurangan, dan berziarah kepadanya untuk beribadat. Dengan itu, mereka telah beriman kepada Allah, percaya bahwa Allah ada, dan kepercayaan itu diikuti oleh Amal, dan percaya pula akan Hari Akhirat dan mereka sholat dan mereka pun berzakat, dan tempatnya takut tidak ada selain Allah, maka ringanlah hatinya masuk mesjid tempat beribadah kepada Allah, walau di mesjid manapun.

Kaitan kaligrafi sebagai pemaknaan untuk memakmurkan mesjid salah satunya di mesjid jami' al-hidayah ialah kaligrafi dijadikan sebagai sarana memakmurkan mesjid yang dimana kaligrafi ayat-ayat tentang keutamaan mesjid terdapat dalam surah An-Nur: 36 yang artinya *“(Cahaya Allah) di rumah-rumah (mesjid) yang Allah telah mengizinkan untuk ditinggikan (martabatnya) dan disebut nama-Nya di dalamnya. Di sana bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”* (Q.S An-Nur: 36)

Kaitannya dengan kaligrafi ialah yang menjadi fokusnya multifungsi mesjid di kehidupan sekarang, dan menjadi pusat cahaya masyarakat yang letak kaligrafinya sebagai media visualisasi, dalam ayat tersebut ada kata meninggikan relevansinya dengan kaligrafi ialah kaligrafi biasa ditemukan ditempat tinggi seperti, pada dinding mesjid, kubah, dan ini menjadi simbol peninggian pesan ilahi serta kaligrafi bisa dikatakan pemaknaan untuk memakmurkan mesjid dilihat dari makna ayat-ayat di kaligrafikan dan menjadi sarana mengingat mesjid terus-menerus.

Kaligrafi merupakan apa saja yang dituliskan para ahli dengan sentuhan seni.⁷⁸ Kaligrafi sebagai media edukasi dapat menjadi alat pembelajaran bagi orang awam untuk memahami ayat-ayat terutama yang berkaitan dengan masjid. Kaligrafi juga menjadi atmosfer spiritual, masjid sebagai pusat peradaban dimana bahwa keindahan seni islam seperti kaligrafi dapat menciptakan ketenangan ketika memandang kaligrafi ayat-ayat al-Qu'an serta memberikan kehusyukan dalam beribadah. Melihat kaligrafi dari pemaknaan untuk memakmurkan masjid sebagai hubungan antara tradisi dan modernitas, kaligrafi yang indah dapat menarik generasi muda sekarang untuk terlibat dalam aktivitas yang ada di masjid.

Kaligrafi, ornamentasi, dan arsitektur masjid mengandung makna estetika yang mengarah pada pengagungan Allah SWT dan penguatan iman umat Islam, kaligrafi dapat dilihat sebagai jembatan penghubung antara umat dan pesan-pesan spiritual Al-Qur'an. Seni memiliki fungsi etis dan instruksional yang dapat membentuk karakter masyarakat sekitar.⁷⁹ Terkait kaligrafi ada jenis-jenis kaligrafi Selama masa pertumbuhan kaligrafi dari awal sampai pada saat ini, ditemukan ratusan jenis kaligrafi, akan tetapi semua jenis itu tidak bertahan sampai saat sekarang. Terhitung hanya delapan jenis kaligrafi yang masyhur di kalangan kaligrafer pada saat ini, yaitu; pertama, *Naskhi*; kedua, *Tsulus*; ketiga, *Farisi*; keempat, *Riq'ah*; kelima, *Ijazah*; keenam, *Diwani*; ketujuh, *Diwani Jali*; kedelapan, *Kufi*⁸⁰

⁷⁸ Murtadho, "Teori Kaligrafi," *Jurnal IAIN Kudus* Vol. 2, no. No. 1 (2022): Hlm. 8.

⁷⁹ Muhammad Iqbal, "Seni Dan Estetika (Keindahan) Dalam Perspektif Muhammad Iqbal," *Jurnal El-Waroqoh* Vol.9, no. No.1 (2025): Hlm. 31.

⁸⁰ Pramesti, "Sejarah Ilmu Kalirafi Dalam Dunia Islam."

Interior keindahan ialah yang berpotensi untuk ditonjolkan dari bangunan Masjid sesuai dengan asas-asas estetika, geometri dan kesesuaian pengaturan komposisi dari order visual dan lingkungannya untuk memberi kesan yang menyenangkan dan indah pada bangunan Masjid Jami' Al Hidayah Tapanuli Selatan.⁸¹ Pertambahan kuantitas masjid merupakan hal yang harus kita syukuri, apalagi ini pertanda bahwa eksistensi islam dan umatnya, khususnya di Tapanuli Selatan masih kuat.

Menjadi tanggungjawab setiap muslim untuk mengembalikan fungsi-fungsi masjid dan memakmurkannya sebagaimana mestinya yang tentu saja juga harus relevan dengan perkembangan zaman.⁸² Kaligrafi yang taat syariat menjadi sarana untuk mengingatkan jamaah akan ajaran Islam dan memperkuat suasana spiritual di dalam masjid. Kaligrafi adalah ilmu yang mempromosikan huruf tunggal, lokasinya, dan cara menggabungkannya menjadi teks yang terstruktur. Alias yang tertulis secara online, bagaimana cara penulisannya, menentukan apa yang perlu ditulis, mengubah ejaan dan menentukan bagaimana merobahnya.⁸³

Pemaknaan memakmurkan masjid, khususnya pada kaligrafi, menciptakan suasana yang harmonis antara estetika dan nilai-nilai keagamaan. Kaligrafi yang indah dan artistik mampu menarik perhatian dan menimbulkan rasa kagum, sementara ketaatan pada syariat memastikan bahwa pesan yang

⁸¹ Aisyah Presipitari Harahap, "Peran Masjid Sebagai Pembentuk Identitas Tempat," *Jurnal Agora Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti* Vol.17, no. No.1 (2021): Hlm. 60.

⁸² Pristiansyah et al., "Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal Damarwulan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 6, No. 1 (2022): hlm.985.

⁸³ Fazira, Era, and Fahrurrozi S. "Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam* Vol. 1. NO. 2 (2023): Hlm. 79.

disampaikan tetap murni dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Interior pada masjid kontemporer di Indonesia menunjukkan kompleksitas yang menarik, baik dari segi bentuk maupun makna simbolisnya.⁸⁴ Dari penjelasan tersebut peneliti dapat simpulkan bahwa disini kaligrafi ditekankan hanya sebagai alat bukan tujuan, fungsinya untuk membantu jamaah dalam memahami lebih dalam perintah al-Qur'an tentang memakmurkan masjid.

B. Dampak Keindahan Interior Kaligrafi Pada Masjid, Pengunjung

Jamaah dan Masyarakat

1. Dampak Keindahan Interior Kaligrafi Pada Masjid

Dampak keindahan interior kaligrafi pada masjid jami' al-hidayah berpengaruh pada masjid baik dulu maupun sekarang. Rangkaian penjelasan yang sudah peneliti paparkan dari pembahasan sebelumnya dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa pihak salah satunya dari bapak aswan beliau mengatakan:

“Keindahan interior kaligrafi pada masjid memberikan dampak positif, tidak hanya bagi bangunan itu sendiri, tetapi juga bagi para jamaah yang mengunjunginya.”⁸⁵

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Aswan Hasibuan, beliau menyampaikan bahwa keindahan interior kaligrafi memberikan dampak positif terhadap bangunan Masjid Jami' Al-Hidayah. Keindahan tersebut menciptakan suasana yang estetik, sehingga memberikan kesan

⁸⁴ Rahma Samroatul Fuadah et al., “Kajian Bentuk Dan Makna Simbolis Ornamen Pada Masjid Kontemporer Di Indonesia,” *Jurnal Lmu Pendidikan, Seni* Vol. 2, no. No. 1 (2025): Hlm. 42.

⁸⁵ Wawancara Dengan Bapak Ali Aswan Hasibuan , Bendahara Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 22 Desember 2025. pukul 13: 20 WIB.

yang indah ketika pertama kali mengamati bangunan Masjid Jami' Al-Hidayah. Bapak ali aswan juga mengatakan perpaduan keindahan interior kaligrafi dengan kemakmuran masjid.

Keindahan interior kaligrafi berpotensi meningkatkan daya tarik masjid, menjadikannya lokasi yang lebih menarik untuk dikunjungi. Dampak ini dapat secara langsung memengaruhi jumlah jamaah serta peningkatan aktivitas sosial di dalam komunitas, yang selanjutnya berkontribusi pada kemakmuran masjid. Masjid ini juga memiliki daya tarik yang signifikan, sehingga mendorong terselenggaranya berbagai kegiatan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Peningkatan jumlah pengunjung jamaah dan masyarakat terhadap bangunan masjid ini menunjukkan dampak yang menguntungkan. Salah satu kegiatan unik yang pernah dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Hidayah adalah akad nikah, yang terjadi sekitar tiga hingga empat kali sejak berdirinya bangunan tersebut. Kaligrafi yang indah dapat berfungsi sebagai alat pendidikan.

Pesan-pesan yang tertulis dapat mendorong jamaah untuk lebih memahami nilai-nilai kemakmuran dalam kehidupan sehari-hari, baik secara spiritual maupun material. Terkait dengan keindahan interior kaligrafi, Bapak Parlindungan Hasibuan menjelaskan bahwa dana pembangunan masjid ini berasal dari Bapak Roni, dengan total sekitar 45 miliar rupiah. Dari total tersebut, Bapak Parlindungan menyatakan bahwa alokasi dana untuk interior mencapai sekitar 1,1 miliar rupiah, sedangkan

untuk eksterior sebesar 4,1 miliar rupiah, sehingga total biaya mencapai 5,5 miliar rupiah.

Perpaduan seni kaligrafi dengan konsep kemakmuran menciptakan apresiasi yang mendalam terhadap budaya Islam. Hal ini berpotensi menarik minat pengunjung, sehingga dapat meningkatkan dukungan finansial untuk masjid dan komunitas sekitarnya. Melalui integrasi keindahan dan kemakmuran, masjid ini memberikan pandangan yang beragam bagi setiap pengunjung. Bapak Hotmatuah, salah satu muadzin di Masjid Jami' Al-Hidayah, juga sependapat bahwa interior kaligrafi memiliki pengaruh signifikan terhadap daya tarik masjid tersebut bagi jamaah dan masyarakat.

“Saya juga merasakan dampak keindahan interior kaligrafi, yang salah satunya terwujud dalam tingginya jumlah pengunjung jamaah yang datang ke masjid. Banyak pengunjung yang menunjukkan rasa senang dan ketertarikan terhadap kaligrafi yang menghiasi dinding masjid.”⁸⁶

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hotmatuah, beliau menyampaikan bahwa ketika seseorang melaksanakan sholat, mereka merasa lebih nyaman dan merasakan suasana yang damai dan tenang. Hal ini disebabkan oleh kondisi masjid yang bersih, interior kaligrafi yang indah, serta perlengkapan yang memadai. Pengalaman ini ditandai dengan munculnya suasana damai dan tenang selama proses ibadah, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas khusyuk dalam shalat.

⁸⁶ Wawancara Dengan Hotmatuah Holongan sebagai muadzin Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 10 November 2025. pukul 13: 15 WIB.

Faktor utama yang mendukung terciptanya rasa nyaman tersebut adalah kondisi kebersihan masjid yang terjaga dengan baik. Kebersihan lingkungan interior, termasuk lantai, dinding, dan area mihrab, menciptakan atmosfer higienis yang mendukung konsentrasi spiritual jamaah. Selain itu, Masjid Jami' Al-Hidayah berfungsi sebagai masjid musafir, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Parlindungan Hasibuan.

Masjid ini berkarakteristik tidak menetap dan dikhususkan untuk para musafir dari berbagai tempat dan daerah, kondisi dan pelaksanaan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, sosial, dan pembinaan umat antara Masjid Jami' Al-Hidayah di Desa Huta Tunggal dan Masjid yang berada di sekitarnya. salah satu wawancara peneliti dengan warga sekitar beliau mengatakan,

Masjid Jami' Al-Hidayah cenderung memiliki variasi program ibadah dan keagamaan yang lebih terstruktur, terutama dalam hal pelaksanaan kegiatan rutin yang melibatkan jamaah lintas , Masjid sekitarnya tidak selalu memiliki variasi program sebanyak Al-Hidayah, masjid ini tetap berperan penting dalam menjaga kontinuitas ibadah berjamaah dan menjadi tempat berkumpulnya warga.

Begitupun dengan kondisi fasilitas dan sarana masjid, Masjid Jami' Al-Hidayah memiliki ciri khas ya ialah penggunaan interior masjid dengan kaligrafi yang indah dan fasilitas yang memadai, tempat yang strategis. Masjid yang lain juga ada tapi tidak sememamadaai Masjid Jami' Al-Hidayah. Masjid Jami' Al-Hidayah memiliki keunggulan relatif pada

aspek keberagaman program, partisipasi jamaah, dan pola pengelolaan yang lebih terstruktur. Sementara Masjid yang lain tetap memainkan peran penting dalam kehidupan keagamaan warga, terutama melalui pelaksanaan ibadah rutin dan kegiatan yang lebih menyesuaikan kebutuhan jamaah setempat.

2. Dampak Keindahan Interior Kaligrafi pada Masyarakat dan Pengunjung Jamaah

Keindahan Masjid Jami' Al-Hidayah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat, mulai dari perubahan perilaku individu hingga perubahan sosial di kalangan masyarakat sekitar masjid dan pengunjung jamaah. Garis-garis kaligrafi yang telah dituliskan di dinding masjid dengan nuansa yang indah dan harmonis berperan dalam menurunkan tingkat stres jamaah yang datang dari hiruk-pikuk dunia luar. Hal ini memberikan dampak positif bagi masyarakat dan sesuai dengan fungsi Masjid Jami' Al-Hidayah sebagai masjid musafir. salah satu wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat ialah beliau mengatakan:

“Keindahan interior kaligrafi masjid ini berdampak signifikan bagi kami sebagai masyarakat di sekitar masjid, memberikan efek positif bagi kami.”⁸⁷

Demikian pernyataan dari Bu Hajjah, yang mencerminkan pengalaman masyarakat yang juga merasakan hal serupa. Kaligrafi

⁸⁷ Wawancara Dengan Ibu Hajjah, sebagai masyarakat sekitaran Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 22 Desember 2025. pukul 14: 30 WIB.

berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengenal berbagai jenis tulisan Arab. Keindahan tulisan tersebut sering kali mendorong jamaah untuk bertanya mengenai arti dan tafsir ayat, yang dapat memicu diskusi keagamaan atau minat untuk membuka Mushaf Al-Qur'an.

Dari keingintahuan ini, muncul pembaruan yang pada akhirnya memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Ketenangan batin mencerminkan bahwa renovasi memberikan pengaruh positif. Sebagian orang merasa lebih khushyuk, yang lainnya merasa lebih nyaman, dua orang merasakan atmosfer yang lebih teduh, dan merasa suasana menjadi lebih tenang. Perubahan visual dan atmosferik dari renovasi memberikan dampak positif terhadap ketenangan batin pengunjung. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keindahan kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai jembatan penghubung bagi masyarakat untuk mengenal berbagai jenis tulisan Arab.

Dengan demikian, kaligrafi menjadi bagian integral dalam membangun pemahaman terhadap budaya dan agama. Kaligrafi yang indah sering kali memicu rasa ingin tahu jamaah mengenai arti dan tafsir ayat yang tertulis. Ketertarikan ini dapat mendorong diskusi keagamaan di antara anggota jamaah, sehingga menciptakan suasana belajar yang konstruktif. Interaksi semacam ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik, membuka peluang bagi jamaah untuk menggali pengetahuan lebih dalam mengenai ajaran Islam.

Dari rasa ingin tahu yang muncul, terdapat pembaruan dalam pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan masyarakat. Hal ini pada akhirnya memberikan dampak positif bagi komunitas sekitar, melalui peningkatan kesadaran spiritual dan sosial. Dengan demikian, kaligrafi di masjid tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga memperkaya pengalaman religius jamaah dan masyarakat secara keseluruhan, sesuai dengan wawancara peneliti dengan bu Hajjah:

Keberadaan interior kaligrafi di masjid ini memberikan pengaruh yang baik bagi setiap orang yang mengunjunginya, khususnya bagi saya. Kenyamanan yang diciptakan oleh suasana masjid yang sejuk dan indahnya tulisan kaligrafi memungkinkan saya untuk lebih tenang dalam melaksanakan ibadah shalat.⁸⁸

Estetika ruang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku manusia di dalamnya, seperti menjaga kesucian masjid dan memelihara sikap selama berada di dalamnya. Masjid yang indah dan artistik cenderung mendorong individu untuk merendahkan suara, menjaga kebersihan, dan berperilaku lebih sopan, karena mereka merasa berada di tempat yang sangat mulia. Masyarakat sekitar akan merasa bangga memiliki masjid yang indah, dan rasa bangga ini bertransformasi menjadi rasa tanggung jawab untuk menjaga dan merawat masjid secara sukarela terhadap kegiatan yang ada di dalam masjid.

“Rasa bangga yang dimiliki oleh masyarakat tersebut berhasil mendorong upaya kami untuk menjaga keutuhan masjid dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara Dengan Ibu Hajjah, sebagai masyarakat sekitaran Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 22 Desember 2025. pukul 14: 32 WIB.

⁸⁹ Wawancara Dengan Ibu Hajjah, sebagai masyarakat sekitaran Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 22 Desember 2025. pukul 14: 35 WIB.

Pengunjung dari luar daerah akan berdatangan untuk menyaksikan keindahan masjid tersebut. Fenomena ini turut menghidupkan ekonomi di sekitar masjid, termasuk dalam sektor parkir kendaraan, warung makan, dan jasa lainnya. Keindahan interior masjid menjadikannya tempat yang nyaman untuk mengadakan akad nikah, kajian, atau pertemuan warga, sehingga memperkuat ikatan ukhuwah antarwarga. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengunjung jamaah, yang menyatakan;

“Bagi saya, kehadiran masjid ini memberikan dampak yang signifikan, terutama bagi mereka yang berkunjung untuk pertama kali. Nuansa interior kaligrafi yang estetik, menurut saya, memiliki pengaruh yang besar.”⁹⁰

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Asni, beliau menyatakan bahwa keindahan interior kaligrafi berdampak positif pada dirinya, sehingga menimbulkan perasaan bahagia, senang, dan bangga terhadap bangunan masjid tersebut. Bu Asni merasa bahwa elemen estetika tersebut tidak hanya memperindah masjid, tetapi juga berfungsi sebagai pengantar pengalaman spiritual yang mendalam.

Menurut pengamatan saya, interior kaligrafi di Masjid Jami' Al-Hidayah memiliki keunikan tersendiri, terutama dengan keindahan tulisan *khat* yang dipajang. Ketika saya memasuki masjid, pandangan pertama saya tertuju pada nuansa interior kaligrafi tersebut, yang bersamaan dengan suasana masjid yang

⁹⁰ Wawancara Dengan Ibu asni, sebagai pengunjung Jemaah sekitaran Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 20 Novemver 2025. pukul 13: 10 WIB.

menentramkan, menciptakan perasaan tenang dan nyaman ketika melaksanakan ibadah.⁹¹

Pernyataan tersebut disampaikan oleh ibu asni saat beliau memasuki masjid, keindahan kaligrafi membuatnya merasakan ikatan emosional yang kuat dengan bangunan masjid. Perasaan bahagia dan senang yang timbul dari keindahan interior kaligrafi menggambarkan bagaimana elemen estetika dapat meningkatkan kualitas pengalaman ibadah. Ibu Asni mengungkapkan bahwa kaligrafi yang indah membantu menciptakan suasana tenang dan damai, yang sangat penting dalam pelaksanaan ibadah. Pengalaman ini membentuk pandangan positif terhadap masjid sebagai tempat suci dan berharga dalam kehidupannya.

Selain itu, rasa bangga yang dirasakan Ibu Asni juga mencerminkan perasaan yang gembira terhadap nuansa interior kaligrafi pada masjid tersebut.

Pengalaman memasuki Masjid Jami' Al-Hidayah memiliki dampak yang berpengaruh terhadap diri peneliti serta masyarakat sekitar yang berkunjung. Suasana masjid yang tenang dan tentram menciptakan suasana yang mendukung konsentrasi dalam beribadah, sehingga pelaksanaan shalat menjadi lebih khusyuk. Kenyamanan yang dirasakan saat berada di dalam masjid sangat berkontribusi terhadap kualitas ibadah yang dilakukan. Salah satu hal yang memperkuat pengalaman ini adalah keberadaan interior kaligrafi yang menghiasi ruang masjid.

⁹¹ Wawancara Dengan Ibu ningsih, sebagai pengunjung Jemaah sekitaran Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 20 Novemver 2025. pukul 13: 35 WIB.

Saat memasuki masjid, para pengunjung pertama kali akan tertarik pada keindahan kaligrafi yang terpajang, yang tidak hanya memukau secara visual tetapi juga memberi makna mendalam. Hal ini menimbulkan rasa kagum bagi para jamaah yang menggambarkan keindahan seni kaligrafi Islam. Pandangan kedua yang muncul dari keberadaan kaligrafi ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik bagi para pengunjung.

Banyak yang terikat untuk memahami makna dari ayat-ayat kaligrafi yang terdapat di bagian mimbar serta di sekelilingnya. Ini memicu rasa ingin tahu yang dapat meningkatkan kedalaman rasa spiritual para jamaah. di bagian mimbar ada khat kaligrafi, kalimat tauhid, kalimat syahadat, bacaan surah al-fatihah dan di sekeliling mimbar ada *asma* Allah yaitu *ar-rahman*. Bangunan masjid yang dihiasi kaligrafi indah menjadi simbol identitas dan nilai-nilai keagamaan yang melekat pada komunitas. Dengan demikian, estetika interior kaligrafi tidak hanya memberikan dampak pribadi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan komunitas yang lebih luas. begitu juga dengan bu ningsih;

“Interior kaligrafi masjid ini memberikan pengaruh signifikan terhadap lingkungan sekitarnya, memberikan efek positif bagi kami sebagai pengunjung Masjid Jami’ Al-Hidayah.”⁹²

Dari wawancara peneliti dengan bu ningsih peneliti menyimpulkan Interior kaligrafi masjid ini memberikan pengaruh yang signifikan

⁹² Wawancara Dengan Ibu ningsih, sebagai pengunjung Jemaah sekitran Masjid Jami’ Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 20 Novemver 2025. pukul 13: 40 WIB

terhadap lingkungan sekitarnya. Keberadaannya tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga menciptakan atmosfer yang mendukung pengalaman spiritual para jamaah. Kaligrafi yang dihiasi dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an memberikan makna yang mendalam, menjadi pengingat visual akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi bu Ningsih sebagai pengunjung Masjid Jami' Al-Hidayah, keindahan interior kaligrafi memiliki efek yang sangat positif. Ketika memasuki masjid, kami disambut oleh kaligrafi yang estetis dan bermakna, yang mampu menimbulkan rasa tenang dan khidmat saat beribadah. Hal ini menciptakan pengalaman yang mendalam, di mana setiap goresan kaligrafi dapat menyentuh hati dan pikiran para jamaah.

Dampak keindahan interior kaligrafi ini tidak hanya terasa secara visual, tetapi juga sangat berpengaruh secara spiritual, karena mampu mengarahkan pikiran dan perasaan jamaah untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, menciptakan suasana yang khusyuk dan memberikan kenyamanan bagi setiap orang yang memasuki masjid dengan interior kaligrafi yang indah dan bermakna. Hal ini peneliti melakukan wawancara kepada bu Ningsih, beliau berkata:

Melaksanakan shalat di masjid ini memberikan rasa tenang dan nyaman, sehingga memungkinkan saya untuk lebih fokus pada bacaan shalat. Perasaan yang saya alami ketika beribadah di masjid jami' al-hidayah ketika berkunjung ke sana memberikan dampak yang baik bagi saya dan dapat

menenangkan pikiran saya baik secara fisik maupun spiritual.⁹³

Dari wawancara peneliti dengan bu ningsih peneliti dapat menyimpulkan bahwa nuansa atau interior kaligrafi yang ada di dalam masjid Jami' Al- Hidayah memberikan dampak baik secara fisik maupun spiritual. Dalam hal fisik memberikan pengalaman yang baik serta menenangkan pikiran dan khusyuk ketika melaksanakan sholat di msjid jami'al- hidayah.

Sedangkan secara spiritual keindahan interior kaligrafi menciptakan suasana yang menenangkan dan kondusif untuk beribadah suasana yang damai dalam masjid yang diperkuat dengan kehadiran kaligrafi, memungkinkan para jamaah untuk meresapi setiap momen ibadah dengan lebih khusyuk. Dalam keadaan tenang ini, para pengunjung Jemaah dapat merenungkan makna dari bacaan dan doa yang diucapkan, sehingga memperdalam pengalaman spiritual mereka. Kaligrafi yang menghiasi interior masjid sering kali mengandung ayat-ayat Al-Qur'an dan nilai-nilai moral yang dapat menginspirasi pengunjung masjid. Melalui pandangan dan pemahaman terhadap kaligrafi jemaah dapat mengalami pertumbuhan spiritual.

Hal ini dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama dan meningkatkan kedekatan para pengunjung dengan Allah. Interaksi antara pengunjung dan keindahan kaligrafi bukan hanya memperkaya pengalaman ibadah, tetapi juga mendorong penemuan diri

⁹³ Wawancara Dengan Ibu ningsih, sebagai pengunjung Jemaah sekitran Masjid Jami' Al-Hidayah Parsalakan Tapauli Selatan . Pada Tanggal 20 Novemver 2025. pukul 13: 45 WIB

dan perubahan spiritual. Saat jamaah terinspirasi oleh makna yang terkandung dalam kaligrafi, dapat diharapkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik bagi pengunjung jamaah masjid dan masyarakat sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian Dari Paparan Penelitian yang berjudul “Kaligrafi Sebagai Pemaknaan Terhadap Perintah Al-Qur’an Untuk Memakmurkan Masjid Studi Masjid Jami’ Al-Hidayah Di Desahuta Tunggal Tapanuli Selatan ” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kaligrafi Ayat Al-Qur’an Di Masjid Jami’ Al-Hidayah Dipahami Sebagai Bentuk Pemaknaan Tentang Perintah Memakmurkan Masjid

Keberadaan kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi estetik, tetapi berperan sebagai media tafsir visual yang mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual, edukatif, dan sosial terkait hakikat *imarah al-masajid* (memakmurkan masjid). Memakmurkan masjid tidak hanya pada pembangunan fisik masjid atau meramaikan jamaah semata. Sebaliknya, konsep memakmurkan masjid mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan emosional yang mendalam pada setiap individu.

Dalam konteks tersebut, keberadaan kaligrafi di masjid dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pemaknaan dan pengamalan terhadap perintah memakmurkan masjid. Makna tersebut dapat dilihat, dari aspek visual dan spiritual sekaligus Kaligrafi bisa menjadi penguat iman visual yang bisa mengingatkan jamaah akan hakikat memakmurkan masjid, salah satunya Masjid Jami’ Al-Hidayah. Kedua, kaligrafi ayat Al-Qur’an berfungsi sebagai media dakwah yang bersifat lembut, tidak menggurui, namun sarat akan

maknanya. Ayat-ayat yang umumnya ditampilkan seperti perintah shalat, seruan untuk bersabar, ajakan bertaubat, ayat kursi, serta kalimat tauhid menyampaikan pesan keagamaan melalui pendekatan *dakwah bil hal* (dakwah melalui keadaan atau kondisi).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa disini kaligrafi ditekankan hanya sebagai alat bukan tujuan, fungsinya untuk membantu jamaah dalam memahami lebih dalam perintah al-qur'an tentang memakmurkan masjid.

2. Dampak Perpaduan Keindahan Interior Kaligrafi Dan Kemakmuran Masjid

Terhadap Jamaah Dan Masyarakat Sekitar

Keindahan Masjid Jami' Al-Hidayah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat, mulai dari perubahan perilaku individu hingga perubahan sosial di kalangan masyarakat sekitar masjid dan pengunjung jamaah. Garis-garis kaligrafi yang telah dituliskan di dinding masjid dengan nuansa yang indah dan harmonis berperan dalam menurunkan tingkat stres jamaah yang datang dari hiruk-pikuk dunia luar. Hal ini memberikan dampak positif bagi masyarakat dan sesuai dengan fungsi Masjid Jami' Al-Hidayah sebagai masjid musafir. Hal ini dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama dan meningkatkan kedekatan para pengunjung dengan Allah. Interaksi antara pengunjung dan keindahan kaligrafi bukan hanya memperkaya pengalaman ibadah, tetapi juga mendorong penemuan diri dan perubahan spiritual.

B. Saran

Penelitian ini merupakan sebuah karya ilmiah yang penulis buat dengan usaha sendiri, tentunya banyak sekali kesalahan serta kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu penulis juga menerima kritikan, saran, atau masukan dari pembaca sebagai suatu jalan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas karya Ilmiah ini.

Adapun saran-saran yang diberikan oleh penulis mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut: Kepada Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir dengan ini dapat memahami pentingnya estetika masjid dalam konteks kemakmuran spiritual dan social. Kepada Kepengurusan Masjid Jami' Al- Hidayah karena sangat besar pengaruh dan manfaatnya bagi peneliti dan juga pembaca. Kepada yang bersangkutan dalam penyusunan karya ilmiah ini kedepan menjadi lebih baik dan memberikan wawasan baru tentang peneliti. Kepada pengembangan penelitian ilmiah, penulis berharap ada peneliti yang melihat dari sisi lain dari penelitian ini menambah wawasan kepada para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1971).
- Ade Syoufa, and Mega Aryani Amalia. "Perpaduan Gaya Arsitektur Timur Tengah, Eropa Dan Lokal Pada Bangunan Masjid Al- Azhom Tangerang." *Jurnal Teknik Dan Science* Vol. 2, No. 2 (2023).
- Afriani. "Klasifikasi Gambar Jenis Tulisan Kaligrafi Arab Menggunakan Metode Svm." *Scientica: Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi* Vol. 2, No. 4 (2024).
- Enghariano, Desri Ari, "Syukur dalam perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, Vol. 5. No. 2. (2019).
- Fazira, Era, and Fahrurrozi S. "Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Ekshis* 1, No. 2 (2023)..
- Febriana, Sintia Kori B. Sumardiyanto. "Simbol Harmonisasi: Akulturasi Budaya Islam Dan Cina Pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya." *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur* Vol. 2, No. 2 (2023).
- Firmansyah, Eka Kurnia, and Fakhrul Raihan Amien. "Akulturasi Budaya Dalam Ornamen Interior Pada Bangunan Masjid Al-Imtizaj." *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* Vol. 3, No. 1 (2024).
- Fitriani, Layly. "Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam." *Jurnal Budaya Islam* 17, No. 01 (1385).
- Fuadah, Rahma Samroatul, Saila Arzaqina, Universitas Islam, and Negeri Walisongo. "Kajian Bentuk Dan Makna Simbolis Ornamen Pada Masjid Kontemporer Di Indonesia." *Jurnal Lmu Pendidikan, Seni* Vol. 2, No. 1 (2025).
- Hakim, Abdul. "The Development of Islamic Calligraphy and Its Urgency for the Qur'anic Manuscripts." *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 19, No. 1 (2021).
- Harahap, Aisyah Presipitari. "Peran Masjid Sebagai Pembentuk Identitas Tempat." *Jurnal Agora Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti* Vol.17. No.1 (2021)
- Hasiah dan Sawaluddin Siregar, Trend dan Motif Pada Kemakmuran Masjid: Studi Living Qur'an pada Masjid Indonesia, (CV. Adanu Abimata, 2024)
- Imam Ghozali, Syaifuddin Zuhri. "Tata Kelola Arsitektur Masjid Sebagai Bagian

- Manajemen Pariwisata (Studi Kasus Wisata Religi Di Surabaya) Imam.” *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 10, No. 1 (2020).
- Iqbal, Muhammad. “Seni Dan Estetika (Keindahan) Dalam Perspektif Muhammad Iqbal.” *Jurnal El-Waroqoh* Vol. 9. No.1 (2025).
- Jailani, Sofwatillah, Saksitha Risnita, M Syahrani, and Deassy Arestya. “Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.” *Journal Genta Mulia* Vol.15, No. 2 (2024).
- Juliawati, Sarah, Mutiawati Mandaka, Gatoet Wardianto, and Adi Sasmito. “Keunikan Fasad Masjid Sebagai Daya Tarik Wisata Religi.” *Journal of Architecture and Human Experience* Vol. 2, no. 2 (2024): hlm. 117. <https://doi.org/10.59810/archimane.v2i2.69>.
- Kustiawan, Winda, Muhammad Daffa Raihan, and Muhammad Ibnu Thariq. “Pendekatan Metode Penelitian Lokasi Dan Waktu Informan Penelitian Dan Penyusunan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.9, No. 1 (2025).
- M. Husnailail Risnita M. Syahrani Jailani, Asbu. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Trigulasi Sumber.” *Journal Genta Mulia* Vol. 15, No. 2 (2024).
- Mahfud, Dawam, Mahmudah, and Wening Wiharti. “Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo.” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 35, No. 1 (2015).
- Muhammad Ramdan, Metode Penelitian (Surabaya: Cipta Media Nusantara), 2021.
- Mariam, Rosi, and Ristiani Nurhalisa. “Partisipasi Mahasiswa Dengan Masyarakat Dalam Pengembangan Penambahan Desain Interior Masjid At-Tuafiq Di Desa Cisalak Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* Vol 8, No. 12 (2024).
- Mochamad, Nashrullah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. UMSIDA Press, 2023.
- Muiz, Abdul. “Peran Khat Kaligrafi Dalam Meningkatkan Estetika Dan Pemahaman.” *Jurnal Multidisciplinary Research* Vol. 1, No. 2 (2024).
- Murtadho. “Teori Kaligrafi.” *Jurnal IAIN Kudus* Vol. 2. No. 1 (2022).
- Nabilla, Dwi Faruqi. “Arsitektur Masjid Agung Palembang: Sintesis Melayu-Jawa-Arab Nabilla,.” *Jurnal Adab Dan Peradaban Islam* Vol. 1, No. 1 (2025).
- Nur, Abdul Jawat. “Kaligrafi Arab Pada Masjid-Masjid Di Wilayah Kecamatan

Prambanan Klaten: Kajian Grafemis, Pesan Moral, Dan Sociolinguistik.”
Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam Vol. 5. No. 1 (2024).

Nurhidayati, Titin. “Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* Vol. 10, No. 1 (2019),

Nilam Sari, Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian, Vol. 02. No. 01. Jurnal Mostopo, (2014).

Pramesti, Ardea. “Sejarah Ilmu Kalirafi Dalam Dunia Islam.” (*Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*) Vol.1. No.1 (2023).

Pristiansyah, Nanda Pranandita, Muhammad Haritsah Amrullah, and Hasdiansah. “Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal Damarwulan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 6, No. 1 (2022).

Pohan, Kodir, “Masjid Jami' Al Hidayah inisiasi Kombes Pol Rony Samtana diresmikan, Bupati Tapsel: Mari kita makmurkan”
<https://sumut.antaranews.com/berita/464509/masjid-jami-al-hidayah-inisiasi-kombes-pol-rony-samtana-diresmikan-bupati-tapsel-mari-kita-makmurkan>.
(diakses tanggal 1 Juni 2025 Pukul 21:30 WIB).

Ramadona Wijaya, F., Alya Rahmi Lubis, F., Najib Sihab Siregar, M., & Ayu Fauziah Batubara, A. “Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait Fadila.” *Jurnal Edukatif* Vol. 3, No. 2 (2025).

Ridwanuloh, Luki, Muhammad Mufti Najmul Umam, and Agus Mulyana. “Seni Tulis Arab Di Nusantara: Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan (1945–1985).” *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* Vol. 5, No. 02 (2024).

Shihab, Quraissy, *Tafsir Al-Misbah Jilid 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

Silmi, Ahmad Salabi As. “Pengaruh Kaligrafi Terhadap Perkembangan Seni Rupa Di Dunia Islam.” *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* Vol.1, No. 4 (2024).

Simanjuntak, Dahliati, ”Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an Dan Aplikasinya Saat Memasuki Rumah Baru,” *Amsal Al-Qur’an: Jurnal Al-Qur’an Dan Hadis* Vol. 1 No. 3 Nopember 2024

Siregar, Muhammad Shulhi Alhadi. “Analisis Hadis-Hadis Tentang Solat Wanita Di Masjid.” *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* Vol. 1, No. 2 (2020).

- Siregar, Sawaluddin. "Kuliah Kerja Lapangan Berbasis Masjid (Studi Analisis Perubahan Masyarakat Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)" Vol. 3, No. 2 (2020).
- Sukarwo, Wirawan, Ahmad Faiz Muntazori, And Wulandari. "Urgensi Peran Pemerintah Daerah Dalam Konservasi Ornamen Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Masjid Banten Dan Cirebon." *Texture Art and Culture Journal* Vol. 8, No. 1 (2025).
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* Vol. 1, No. 1 (2023).
- Syafi'i, Ahmad Ghozali, Masbukin. "Sejarah Dan Pengaruhnya Bagi Kebudayaan Islam Di Nusantara." *Journal for Southeast Asian Islamic Studies* Vol. 17, No. 2 (2021).
- Syauqi Akram, and Zhafran Syawal. "Simbolisme Budaya Dan Religi Dalam Desain Masjid Raya Al-Mashun Medan." *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain* Vol. 2, No. 5 (2025).
- Syihabudin, Agus. "Konsep Keindahan Dalam Al-Quran." *Jurnal Sosioteknologi* Vol. 9, No. 19 (2010).
- Taran, Salwa Haifa Jovia Pally. "Sejarah Ilmu Kaligrafi Pada Masa Bani Umayyah." *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf* Vol. 1, No. 1 (2023).
- Ubaidillah, Muhammad. "Estetika Dan Resepsi Kaligrafi Al-Qur'an Dalam Masjid Agung Ar-Raudlah Kraksaan Dan Raudlatul Jannah Probolinggo." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 01, No. 02 (2022).
- Umairah Siregar, Hafifah, Siti Nursina, and Wildan Syahputra Hasibuan. "Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Dunia Islam." *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 1, No. 2 (2024).
- Umi Nur Kholifatun, Rizkatul Azisa. "Islam Dan Seni Kaligrafi." *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol 8, No. 7 (2025).
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi2. "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* Vol. 5, No. 3 (2024).
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7, No. 1 (2022).

Widia Sari, Armelia Dafrina, Dela Andriani. "Kajian Karakteristik Langgam Arsitektur Melayu Pada Masjid." *Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil)* Vol. 6, No. 2 (2025).

Yani, Euis Fitri, Muhammad Drajat, and Bima Putra. "Estetika Kaligrafi Islam Dan Implikasinya Dengan Ilmu Tasawuf." *Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* Vol.2, No.2 (2025).

Yurna Deny Ahmad Jaelani. "Pelaksanaan Memakmurkan Masjid (Imaratul Masjid) Di Kampung Babakan Mulya Desa Pasawahan Kecamatan Takokak Kabupaten Cianjur Pendahuluan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Madani Nusantara Merupakan Salah Satu." *Journal of Positive Community Services* Vol. 2, No. 01 (2023).

Zamzam, Ruwiyah, and As Sauti Wahid. "Jenis-Jenis Kaligrafi Pada Dinding-Dinding Masjid." *Jurnal Ekshis* Vol. 2, No. 2 (2024).

Zuhri, Syaifuddin, and Imam Ghozali. "Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid Sebagai Komponen Daya Tarik Pada Wisata Religi." *Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* Vol. 5, No. 1 (2020).

LAMPIRAN



Gambar 1.1
Wawancara dengan *Muadzin* Hotmatuah



Gambar 1.2
Wawancara dengan Pak Ali Aswan



Gambar 1.3

RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Nurhasana Hrp
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat/Tanggal Lahir : Ujunggurap, 04 Januari 2004
4. Status : Mahasiswa
5. Nomor HP : 081299647366
6. E-Mail : nurhasanaharahap018@gmail.com
7. Alamat : Bargottopong
8. Nama Orangtua
 - a. Nama ayah : Khoiruddin Harahap
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Nama Ibu : Ade Sahriani
 - d. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 - e. Alamat Orangtua : Bargottopong
9. Riwayat Pendidikan
 - a. SDN 200308 Simirik (2010-2016)
 - b. MTSN P 3 Padangsidempuan (2016-2019)
 - c. MAN 1 Padangsidempuan (2019-2022)
 - d. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (2022 - sekarang)